

## ABSTRAK

**Haryanto, Iwan.** 2014. Pernikahan Masyarakat Jawa (Studi atas hitungan pernikahan Jawa di Desa Singosaren Kec.Jenangan Kab.Ponorogo Terhadap. **Skripsi.** Program Studi Tafsir Hadits Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.(STAIN) Ponorogo.Pembimbing (I) Dr. Ahsin, M.Ag. (II) Iswahyudi, M.Ag.

**Kata kunci:** Hitungan Jawa

Hitungan Jawa pada pernikahan di Desa Singosaren Kec.Jenangan Kab.Ponorogo yang ada di Desa Singosaren sebenarnya sama saja dengan kegiatan di masyarakat lain dalam pelaksanaannya, hanya masyarakat desa Singosaren pada kenyataannya lebih mengedepankan hitungan Jawa dalam melakukan prosesi pernikahan. Ada beberapa hal yang menjadi menarik untuk diteliti dari hitungan Jawa dalam prosesi pernikahan yang ada di Desa Singosaren yang terbentuk dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep hitungan Jawa pada prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa? (2) Bagaimana hitungan Jawa diterapkan oleh masyarakat Desa Singosaren dalam prosesi pernikahan? (3) Bagaimana hitungan Jawa pada prosesi pernikahan dalam perspektif al-Qur'an dan hadits?

Dalam meneliti permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengambil sampel Non-probabilitas. Dalam teknik tersebut, secara khusus peneliti menggunakan pengambilan sampel purposif (purposive sampling),

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber data primer (lapangan) yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dan sumber data sekunder (buku-buku pendukung). Tempat penelitian adalah di Desa Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa (a) Masyarakat Desa Singosaren memandang bahwa hitungan Jawa pada prosesi pernikahan merupakan hal yang lazim di gunakan oleh orang tua yang akan menikahkan anaknya, dengan mendatangi perjonggo untuk mencarikan hari pernikahan dan menanyakan perihal calon pengantin (b) Masyarakat Desa Singosaren mempercayai dengan menggunakan hitungan Jawa akan terlepas dari segala musibah dalam pelaksanaan pernikahan, terjauh dari bencana, dan kedua mempelai mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangganya (c) Penggunaan hitungan Jawa sebenarnya tidak terbatas pada acara pernikahan tetapi juga dalam acara pindah rumah , membuka usaha dan lain-lain. Menerima takdir semata-mata bukanlah berarti menunggu tanpa ada usaha untuk mendapatkannya, untuk mendapatkan sesuatu ia mestilah diusahakan kemudian barulah menyerahkan segalanya kepada takdir baik atau buruknya. Dan usaha untuk mendapatkan yang terbaik tidak boleh diabaikan. Sebagaimana Allah S.W.T telah berfirman dalam QS. Ar-Ruum 21.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang akademik dan menjadi telaah umum terkhusus masyarakat Desa Singosaren

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam melakukan hajat pernikahan, mendirikan rumah, bepergian dan sebagainya. Masyarakat Jawa mempunyai tata cara yang sangat lengkap dalam hitungannya. Dari pemilihan atau perhitungan hari, perhitungan weton, obor-obor (acara pemilihan jodoh dengan memperhatikan masalah : bobot, bibit, bebet).<sup>1</sup> Biasanya pernikahan dapat dibagi menjadi tiga periode, yakni sebelum pernikahan, hari pelaksanaan (tempuking gawe) dan sesudah pernikahan. Pada tahapan sebelum pernikahan masyarakat Jawa biasanya mengawalinya dengan penentuan hari dan tanggal, tatacara nyalari, dilanjutkan nontoni, ngalamar, wangsulan, pasok tukon, pasrah calon temanten lan upakarti (srakaha), nyantri, pasang tarub, siraman, dan midadareni, setelah itu pada hari pelaksanaan pernikahan diadakan upacara akad nikah dan panggih. Setelah pernikahan biasanya adalah upacara boyongan atau ngunduh manten.<sup>2</sup> Dalam perhitungan masyarakat Jawa mengenal beberapa kalender antara lain: Kalender saka, petungan jawi (pranata mangsa), kalender Sultan Agung.

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari, tanggal, dan hari hari keagamaan seperti yang terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari, tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada

---

<sup>1</sup> Wawan susetya, Ular-ular Manten wejangan perkawinan adat Jawa, (Yogyakarta : Narasi, 2007), 42.

<sup>2</sup> Tim Rumah Budaya Tembi, Resep Sajen Perkawinan Pasang Tarub Jawa, (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008), 91.

hubungannya dengan apa yang disebut sebagai petangan jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku dan lain-lainnya.<sup>3</sup>

Pada kesempatan ini penulis akan meneliti proses hitungan pada pernikahan Jawa yang terjadi di Desa Singgosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Terdapat masyarakat yang masih memegang teguh upacara-upacara adat pernikahan yang menggunakan adat Jawa dan kepercayaan dengan mitos-mitos pada pernikahan seperti penentuan seorang calon pengantin (tidak boleh anak pertama dengan anak ke tiga (lusan besan)), penentuan arah rumah calon pengantin (tidak boleh ngalor ngulon), penentuan hari pernikahan (harus dengan hitungan hari-hari Jawa), rumah yang berhadap-hadapan (dandang anguk-anguk) dan juga hikmah-hikmah yang terkandung dalam ritual-ritual khusus yang terjadi pada saat hari pernikahan dan setelah acara pernikahan, sebab prosesi pernikahan dalam adat Jawa juga banyak terkandung makna khusus dalam setiap kegiatannya. Di dalam penentuan hal tersebut tidak terlepas dari “orang tua” (orang yang dianggap mengerti dalam hal adat istiadat Jawa) yaitu orang yang dianggap mengerti rentetan acara, simbol-simbol serta kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam acara tersebut. Dalam hitungan prosesi pernikahan penulis mengkhususkannya dalam beberapa sesi acara yaitu: hitungan dalam pemilihan jodoh, hitungan dalam mencari hari akad nikah, resepsi dan setelah pernikahan.

---

<sup>3</sup> Purwadi dan Enis Niken, Upacara Pernikahan Jawa, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 153.

Pernikahan adalah menyatukan dua buah keluarga yang berlainan adat ataupun kebiasaan hidup, dari seseorang yang tidak biasa hidup dengan mempunyai tanggungan akan nafkah yang harus diberikan kepada istri atau kewajiban-kewajiban rumah tangga yang lainnya. Pernikahan juga kadang menjadi tolok ukur kemampuan suatu keluarga dalam masyarakat dalam pelaksanaan kemeriahan pesta pernikahan, juga menjadi gengsi tersendiri dalam masyarakat. Pernikahan kadang menjadi bumerang karenanya kadang dipaksakan untuk mengadakan pesta yang meriah, sampai harus mencari pinjaman untuk melaksanakannya atau bahkan harus menjual sesuatu barang hanya untuk (mbecek).<sup>4</sup> Sedangkan pencarian hari atau waktu yang baik menurut keyakinan orang Jawa merupakan suatu awal yang baik dalam pelaksanaan hajat.

Pernikahan adalah fitrah, Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia, menilai bahwa pernikahan adalah cara hidup yang wajar. Pernikahan merupakan perintah Allah SWT, dalam firman-Nya ditegaskan :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا.

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka

---

<sup>4</sup> Mbecek: bahasa Jawa yang berarti membawa berbagai bahan makanan untuk diserahkan kepada orang yang sedang mempunyai hajat walimahan.

kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa' : 3)

Agama Islam sangat menganjurkan pernikahan, Nabi Muhammad Saw juga menegaskan tentang pernikahan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ  
أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا: وَإِنَّ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَ مَا تَأَخَّرَ: قَالَ أَحَدُهُمْ  
أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلَّى اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ  
وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا تَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَ أَنْفَاكُمُ  
لَهُ، لَكِنَّ أَصُومُ وَ أَفْطِرُ وَ أَصَلَّى وَ أَرَقُدُ وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ  
سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Artinya :

*Dari Anas bin Malik ra katanya: "telah datang tiga orang kerumah istri-istri Nabi Saw. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi maka ketika mereka di beritahu, seolah-olah mereka membanggakan ibadahnya masing-masing seraya berkata: Dimana kami dibanding Nabi Saw padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya yang sudah lewat. Salah satu diantara mereka berkata: adapun saya maka sesungguhnya saya senantiasa shalat malam selama-lamanya. Yang lain pun berkata: saya berpuasa sepenuh masa dan tidak pernah berbuka. Dan yang lain lagi berkata: saya menyingkiri wanita sehingga saya tidaklah kawin (beristri) selama-lamanya, lantas Rasulullah datang seraya berkata: kalian orang yang mengatakan demikian dan demikian. Ingat demi Allah sesungguhnya saya adalah orang yang paling takwa kepada-Nya*

daripada kalian, akan tetapi saya berpuasa dan berbuka, melakukan shalat dan tidur serta mengawini wanita-wanita. Barangsiapa yang tidak suka kepada sunnahku maka ia tidak termasuk golonganku.<sup>5</sup>

Dengan berpedoman pada hadits Nabi tersebut pada dasarnya pernikahan tidak memerlukan persiapan yang mewah dan meriah dan dengan syarat-syarat yang susah, namun pada kenyataannya pada kehidupan masyarakat desa Singosaren masih memegang adat yang diyakini akan membawa kebahagiaan dalam melaksanakan hidup nantinya. Pada kenyataannya, masyarakat Desa Singosaren menggunakan rukun-rukun pernikahan Islam dalam prosesnya. Maka permasalahan ini menurut hemat penulis menjadi penting untuk di telaah kembali, untuk menjadikan sebuah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Pernikahan dalam Islam, walau dalam kesederhanaan dan kemudahannya, tetap saja mempunyai rukun dan syarat-syarat tertentu, yang bila diabaikan, pernikahan tidak dinilai sah. Makna dasar nikah adalah “penyatuan”, dengan nikah diharapkan jiwa, raga, cita-cita dan harapan, upaya dan kesungguhan suami istri menyatu, karena mereka telah dinikahkan.<sup>6</sup>

Masyarakat Desa Singosaren Kec. Jenangan Kab.Ponorogo merupakan penganut Islam yang taat dengan tingkat pendidikan yang baik. Maka dari uraian fenomena sosial keagamaan tersebut menurut penulis merupakan kegiatan keagamaan yang bercampur dengan adat Jawa, yang berlangsung sampai saat ini.

---

<sup>5</sup> Imam Abdullah, Shahih Bukhari, (Mesir, Al-Amiriyah,1313 H), 154.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, Pengantin *Al-Qur'an*: Kalung Permata Buat Anak-anakku, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 63.

Dari penelusuran penulis belum ada yang mengkaji fenomena sosial keagamaan tentang hitungan Jawa pada pernikahan masyarakat Desa Singosaren ini. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian tentang: **Pernikahan Masyarakat Jawa (Studi atas Hitungan Jawa dalam Prosesi Pernikahan di Desa Singosaren, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo).**

Fenomena sosial keagamaan tersebut penting untuk diteliti karena jika diteliti diharapkan hasilnya akan memberikan kontribusi pemahaman ajaran agama Islam dan adat Jawa serta saran bagi lebih baiknya upacara pernikahan dapat berlangsung.

## **B. Rumusan masalah**

Agar penelitian ini dapat terfokus maka masalah yang akan diteliti di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hitungan Jawa pada prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa?
2. Bagaimana hitungan Jawa diterapkan oleh masyarakat Desa Singosaren dalam prosesi pernikahan?
3. Bagaimana hitungan Jawa pada prosesi pernikahan dalam perspektif al-Qur'an dan hadits?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep hitungan Jawa pada prosesi pernikahan.
2. Mengetahui penerapan hitungan Jawa oleh masyarakat Desa Singosaren dalam prosesi pernikahan.

3. Mengetahui hitungan Jawa pada prosesi pernikahan perspektif al-Qur'an dan hadits.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfa'at dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat desa Singosaren Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo pada khususnya, sebagai bahan pengkajian demi kemajuan dan penambah wawasan terhadap pemahaman hitungan Jawa pada prosesi pernikahan. Selanjutnya bagi umat Islam secara umum agar mendapat gambaran bagaimana sebuah wacana adat agama di fahami dalam realitas dunia yang senantiasa berubah.
2. Sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan bagi para pembaca yang berminat pada topik yang sama.
3. Bagi penulis sebagai syarat mengikuti ujian S1, dan perjalanan menuju perubahan yang lebih baik.

## E. Penegasan Istilah

Prosesi adalah acara, rentetan atau rangkaian peristiwa perubahan dalam perkembangan sesuatu atau tahap-tahap yang harus dilalui untuk menghasilkan sesuatu.<sup>7</sup>

Pernikahan atau perkawinan adalah “penyatuan”, dengan nikah diharapkan jiwa raga, cita-cita dan harapan, upaya dan kesungguhan suami istri menyatu.<sup>8</sup> Hal yang terpenting dalam pernikahan, yaitu ijab kabul. Ijab artinya menyatakan. Pihak orang tua mempelai perempuan menyatakan bahwa Si A dikawinkan dengan Si B dengan mas kawin sejumlah tertentu. Kabul artinya menerima atau mengabulkan. Pihak mempelai laki-laki menyatakan menerima pernyataan ijab dari orang tua mempelai wanita. Sumpah ini di dalam Al-Qur’an disebut *mitsâqan ghalîza*, artinya sumpah yang besar.<sup>9</sup>

Masyarakat menurut Smith, Stanley dan Shores mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. Sedangkan menurut Znaniecki menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi.<sup>10</sup> Dan menurut A Comte masyarakat adalah sekumpulan individu dan

---

<sup>7</sup> M.dahlan Y al-Barry dan Ilyas Sofyan Yacub, Kamus Induk Istilah Ilmiah, (Surabaya, Target Press, 2003)

<sup>8</sup>Ibid., 63.

<sup>9</sup> M. Hariwijaya, Perkawinan adat Jawa, (Jogjakarta, Hanggar Kreator, 2005), 29.

<sup>10</sup> [http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\\_tua\\_pakguru\\_dasar\\_kpdd\\_15.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_15.html), diakses pada tanggal , 10- 4-2014

sebuah asosiasi antar manusia yang seharusnya melampaui kepentingan-kepentingan individu yang ada di dalamnya.<sup>11</sup>

## F. Kerangka Teori

Dalam pandangan orang Jawa, jodoh merupakan salah satu rahasia Allah Swt. Sebuah idiom mengatakan, “*Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha, iku saka kersaning Hyang Kang Murbeng Dumadi*”. Artinya satu maut, dua jodoh, tiga turunnya wahyu, empat kodrat, dan kelima harta, itu adalah kehendak Tuhan Yang Menciptakan Alam Semesta. Jodoh dalam idiom diatas merupakan rahasia kehidupan yang semua manusia tidak mengetahui seperti halnya kematian.<sup>12</sup>

Pernikahan adalah sebuah istilah yang mengandung nilai kemanusiaan, sosial, dan kejiwaan, sedangkan perkawinan lebih cenderung pada istilah yang mengandung nilai hewani (biologi). Pernikahan adalah sebuah aturan sosial yang memiliki ciri keberlangsungan secara terus-menerus dan tunduk pada aturan-aturan sosial yang ada. Hal itu dimaksudkan untuk mengatur permasalahan kewarganegaraan, dan memberikan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang telah dewasa. Supaya mereka memandang pernikahan sebagai hal yang sakral (suci) atau bagian dari aturan Ilahi yang telah dipertegas oleh syariat-syariat sebagai acuan mendasar dalam kehidupan manusia.

---

<sup>11</sup> Anthony Giddens, Daniel bell dan Michael force, Sosiologi sejarah dan berbagai pemikirannya, terj.Ninik rohani sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 11.

<sup>12</sup> Ibid.,13.

Allah berfirman:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى.

Artinya:

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasang laki-laki dan perempuan. (QS. An-Najm : 45)

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِنَسَبِهَا  
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتَ يَدَاكَ.

Artinya:

Wanita dinikahi karena empat perkara: harta, keturunan, kecantikan, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita (yang baik) agamanya, jika tidak maka kamu akan celaka.<sup>13</sup>

Wanita dinikahi atas empat perkara, maksudnya adalah bahwasanya manusia saling berlomba untuk mendapatkan wanita karena empat perkara, atau kebanyakan perlombaan mereka untuk mendapatkan wanita di atas empat perkara tersebut. Akan tetapi Rasulullah mengatakan pilihlah wanita yang baik agamanya. Demikianlah hendaknya yang menjadi pokok pencarian dan menjadi kriteria adalah wanita yang memiliki agama dari kalangan wanita yang beriman dan jujur.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 menjelaskan: Bab 1 pasal 1, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2, (1) Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing masing agamanya itu dan kepercayaanya itu.

<sup>13</sup> Imam Abdullah, Shahih Bukhari, 127.

<sup>14</sup> Abu Munir Abdullah, Indahnya pernikahan dalam tuntunan Islam, (Yogyakarta, At-Tuqa, 2007), 26.

(2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bab 2 pasal 6, (1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.<sup>15</sup>

Dalam larangan dalam perkawinan di jelaskan dalam Pasal 8 yang berbunyi: Perkawinan dilarang antara dua orang yang: a. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah ataupun ke atas, b. Berhubungan darah dalam garis keturunan yang menyamping yaitu saudara, atau seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya. c. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, d. Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan, dan bibi atau paman susuan. e. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang. f. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku, dilarang kawin.<sup>16</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Djaja S.Meliala, Himpunan peraturan perundang-undangan tentang perkawinan, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 1.

<sup>16</sup> Ibid.,4.

<sup>17</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), 3.

## 1. Teknis penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif dilakukan dengan bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian kemudian dianalisis. Menurut Bodgan dan Fiklen, penelitian kualitatif memiliki ciri:

- a. Di lakukan pada latar Ilmiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Bersikap deskriptif yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data daripada angka. Peneliti tidak akan memandang sesuatu itu sudah demikian adanya, sehingga pertanyaannya mengenai proses semisal, mengapa, bagaimana.
- c. Lebih memperhatikan proses daripada hasil. Ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang diamati akan lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- d. Desain bersifat sementara.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi, 7.

- e. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis. Artinya penelitian ini pertama kali ingin mendeskripsikan realitas yang merepresentasikan pemahaman pernikahan dengan adat Jawa serta implikasinya terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis untuk memahami tindakan mereka, karena segala perilaku yang ada di masyarakat tidak akan begitu saja muncul tanpa ada sesuatu yang melatarbelakanginya, baik pola pikir maupun maksud dan tujuan perilaku tersebut. Sementara untuk memposisikan realitas pemahaman pernikahan dengan adat Jawa, studi kasus dapat mengungkapkan makna fakta-fakta sosial di balik hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama tindakan mereka dengan cara menafsirkan dan menjelaskan sikap mereka.

## 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena dengan pendekatan ini dapat mengungkapkan realitas sosial dan fisik dan unik, mengungkapkan banyak hal detil dan makna dibalik kasus, lebih dari sekedar informasi faktual dalam bentuk narasi, tapi juga memberi nuansa dan pemikiran yang berkembang dalam kasus.

#### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di desa Singosaren, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo. Di desa ini masih banyak mempertahankan adat pernikahan Jawa, dengan segala runtutannya seperti yang telah disinggung.

Alasan selanjutnya, penulis memandang adanya dinamika yang menarik di mana unsur pernikahan tradisional di desa Singosaren ini juga bersentuhan secara langsung dengan unsur pernikahan Islam, sehingga unsur-unsur latar belakang pemahaman mereka terhadap pemahaman ini menjadi lebih kompleks.

#### 5. Subyek Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu purposive sampling, yang akan diimplementasikan melalui cara tunnel (cerobong), maksudnya adalah dengan cara mengumpulkan data seluas-luasnya kemudian dipersempit dan dipertajam dengan berdasarkan rumusan masalah. Sedangkan untuk memperoleh responden dan informan yang sesuai dan tepat peneliti menggunakan cara snowball sampling technique.

Selain itu, karena masalah waktu dalam proses penggalian data dianggap penting, maka peneliti menggunakan time sampling yaitu pada saat peneliti mengunjungi latar penelitian atau menemui responden dan informan, sebelum melakukan wawancara membuat kesepakatan agar tidak mengganggu tugas dan aktivitas mereka

## 6. Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong data kualitatif adalah: "lebih banyak bersifat kata-kata, baik lisan maupun tulisan, juga tindakan"<sup>20</sup> Selanjutnya berupa dokumen, arsip dan foto. Adapun data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah:

- 1) Data Mengenai hitungan Jawa pada Pernikahan Jawa dan Islam.
- 2) Data mengenai pemahaman hitungan Jawa pada prosesi pernikahan menurut masyarakat desa Singosaren.
- 3) Data mengenai implikasi hitungan Jawa pada prosesi Pernikahan Jawa terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

### b. Sumber Data

- 1) Data manusia terdiri dari lurah, sesepuh masyarakat dan masyarakat desa Singosaren.
- 2) Data non formal manusia meliputi dokumen, arsip dan foto.

### c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi partisipan yaitu suatu observasi dengan orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam

---

<sup>20</sup> Moleong, Metodologi ,48.

kehidupan orang yang diobservasi.<sup>21</sup> Atau suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observan dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dalam penelitian ini observasi partisipan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang dialami oleh subyek dan mengembangkan pemahaman terhadap konteks sosial yang kompleks, serta untuk memperoleh data data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut di atas.<sup>22</sup>

- 2) Wawancara mendalam. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam disebut juga wawancara tak berstruktur, wawancara terbuka atau wawancara kualitatif. Wawancara tidak berstruktur mirip dengan percakapan informal, metode ini bertujuan memperoleh bentuk tertentu informasi dari semua responden, bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat berubah sesuai kebutuhan dan situasi.<sup>23</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yakni tentang data hitungan Jawa pada prosesi

---

<sup>21</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: Penerbit SIC, 1991), 79.

<sup>22</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, ), 123.

<sup>23</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

Pernikahan menurut masyarakat dan implikasinya terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

- 3) Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan terkini, seperti arsip, primbon, dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, dalil atau tulisan yang lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>24</sup> Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan rumusan masalah, dan peneliti gunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data yang utuh dan obyektif.

d. Metode Pengolahan Data

- 1) Editing yaitu pemeriksaan kembali suatu data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, relevansi dan keserasian dengan pembahasan.
- 2) Organizing yaitu menyusun dan mensistematisasikan data yang diperoleh dengan kerangka proposal yang sudah direncanakan.
- 3) Penemuan hasil riset yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran dan faktor yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan yang demikian akan merupakan Jawaban bagi rumusan masalah.

---

<sup>24</sup> S Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

e. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data yang ada dianalisis dengan langkah langkah sebagai berikut :

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>25</sup> Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yang berkaitan dengan masalah hitungan Jawa pada prosesi pernikahan, dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. dengan menyajikan data ini tujuannya adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang di teliti dan bisa segera di lanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah di fahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3) Conclusion Drawing (Verification)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan

---

<sup>25</sup> Sugijono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2006), 29.

apa adanya kemudian di teliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

## **H. Sistematika pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis kelompokkan menjadi 5 bab yang masing masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi seluruh laporan penelitian meliputi latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, rumusan masalah, tujuan studi, manfaat studi, penegasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang hitungan Jawa pada prosesi pernikahan masyarakat Jawa.

Bab III berisi tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari data geografis, sejarah singkat, data-data pemahaman hitungan Jawa pada prosesi pernikahan perspektif masyarakat desa Singosaren.

Bab IV berisi analisa terhadap pemahaman hitungan Jawa pada prosesi pernikahan perspektif masyarakat desa Singosaren, analisa implikasi pemahaman perspektif masyarakat desa Singosaren terhadap kehidupan sosial di masyarakat dan perspektif al-Qur'an dan hadits.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, biografi penulis dan data lampiran.

**BAB II**  
**KONSEP HITUNGAN JAWA**  
**PADA PROSESI PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA**

**A. Definisi Hitungan Jawa**

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petangan Jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, neptu dan lain-lain.<sup>26</sup>

Petangan Jawi sudah ada sejak jaman dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbu berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.<sup>27</sup>

Hitungan Jawa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hitungan-hitungan yang dipakai dalam acara prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa. yang dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa menggunakan cara-cara hitungan yang sudah dijalankan sejak zaman nenek moyang. Dalam hitungan Jawa masyarakat Jawa menggunakan kalender. Diantara pedoman perhitungan

---

<sup>26</sup> Purwadi dan Enis niken, Upacara Pengantin Jawa, (Yogyakarta: Panji pustaka, 2007) 153.

<sup>27</sup> Ibid.,154.

tersebut ialah : (1) Kalender Saka (2) Petangan Jawi (Pranata Mangsa) atau biasa disebut juga kalender kaum tani. (3) Kalender Sultan Agung, yaitu perubahan kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung yang pada waktu itu menjadi Raja Mataram yang terkenal patuh beragama Islam itu merubah kalender di Jawa secara revolusioner. Perubahan kalender Jawa itu terjadi dan mulai dengan tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharram tahun 1043 Hijriyah, yang bertepatan juga dengan 8 Juli 1633.

## **B. Tujuan hitungan Jawa**

Pada hakikatnya hitungan pada masyarakat Jawa pada acara prosesi pernikahan adalah cara untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Dengan pedoman catatan catatan leluhur (Primbon) hendaknya tidaklah diremehkan meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran yang mutlak, catatan leluhur tersebut sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur.<sup>28</sup>

Karena pentingnya memilih jodoh, dalam budaya Jawa ada perhitungan weton, yaitu perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Namun perhitungan ini bukanlah penentu diterima atau tidak. Hal ini lebih sering di pahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai.<sup>29</sup>

## **C. Tata Cara hitungan Jawa**

Petangan Jawi memberikan pedoman atau petunjuk akan lambang dan watak sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> M. Hariwijaya, Perkawinan adat Jawa, (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2005), 7.

1. Hari dan pasaran

- a. Ahad, wataknya: samudana (pura-pura) artinya : suka kepada lahir, yang kelihatan.
- b. Senin, wataknya: samuwa (meriah), artinya: harus baik segala pakaryan.
- c. Selasa, wataknya: sujana (curiga), artinya: serba tidak percaya.
- d. Rabu, wataknya: sembada: (serba sanggup, kuat) artinya: mantab dalam segala pakaryan
- e. Kamis, wataknya: surasa (perasa), artinya: suka berfikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam.
- f. Jumat, wataknya: suci, artinya bersih tingkah lakunya
- g. Sabtu, wataknya: kasumbang (tersohor), artinya suka pamer

2. Petungan Pasaran

- a. Pahing, wataknya: melikan, artinya suka kepada barang yang kelihatan
- b. Pon, wataknya: pamer artinya suka memamerkan harta miliknya
- c. Wage, wataknya: kedher kaku hati
- d. Kliwon, wataknya: micara artinya dapat mengubah bahasa
- e. Legi, wataknya: komat artinya sanggup menerima segala keadaan.<sup>30</sup>

3. Rolas Titi Mangsa

Jumlah Pranata Mangsa ada 12, nama-nama mangsa dan umurnya yaitu:

---

<sup>30</sup> Purwadi, Upacara Pengantin, 155.

a. Kasa (kartika): 22 Juni – 1 Agustus	41 hari
b. Karo(pusa): 2 Agustus – 24 Agustus	23 hari
c. Katelu : 25 Agustus – 17 September	24 hari
d. Kapat (sitra): 18 September – 12 Oktober	25 hari
e. Kalima (manggala): 13 Oktober- 8 November	27 hari
f. Kanem (naya): 9 November- 21 Desember	43 hari
g. Kapitu (palguna): 22 Desember- 22 Februari	43 hari
h. Kawolu (wasika): 3 Februari – 28 Februari	26/27 hari
i. Kasanga (jita): 1 Maret – 25 Maret	25 hari
j. Kasapuluh (srawana): 26 maret – 18 april	24 hari
k. Dhesta (padrawana) : 19 april – 11 mei	23 hari
l. Sadha (asuji) : 12 mei – 21 juni	41 hari. <sup>31</sup>

Watak bawaan atau pengaruh tiga macam mangsa sebagai berikut :

- a. Kasa (kartika), candra atau cirinya sotya murca ing embanan (mutiara lepas dari pengikatnya). Watak pengaruhnya : dedaunan rontok, kayu-kayu patah di atas. Saat mulai menanam palawija, belalang bertelur. Bayi yang lahir dalam mangsa kasa itu wataknya belas kasihan.
- b. Karo (pusa), candra (cirinya): bantala rangka ( tanah retak), watak (pengaruhnya) tanah retak, tanam-tanaman palawija harus dicarikan

---

<sup>31</sup> Ibid., 156.

air, pohon randu mangsa tumbuh daun-daunnya. Bayi yang lahir dalam mangsa itu wataknya ceroboh, kotor.

- c. Sadha (asuji), candra (cirinya) tirta sasana ( air pergi dari tempatnya) watak (pengaruhnya) musim dingin, jarang orang berkeringat. Usai panen. Bayi yang lahir dalam masa itu wataknya cukupan.<sup>32</sup>

#### 4. Petungan Pawukon

Karya Pawukon bisa disejajarkan dengan zodiak Barat maupun Cina yang sudah dikenal luas. Cap Ji Shio terbagi atas 12 macam shio dengan pergantian tiap tahun. Satu periode shio diawali dari tahun pertama yaitu Tahun Tikus yang kemudian berakhir pada tahun keduabelas yakni Tahun Babi. Sedangkan horoskop Barat terbagi atas 12 bintang, pergantiannya tiap bulan, diawali dengan bintang Capricornus dan diakhiri oleh Sagitarius. Pawukon berasal dari perkataan Wuku, jumlah wuku ada 30 buah dengan nama masing-masing dari yang ke 1 wuku sinta hingga yang terakhir ke-30, wuku watugunung. Tiap-tiap wuku berumur 7 hari sehingga siklus berumur  $30 \times 7 \text{ hari} = 210 \text{ hari}$ . Wuku sinta mulai hari minggu pahing sampai dengan sabtu pon. Waktu ke-30 atau terakhir mulai hari minggu kliwon sampai dengan sabtu legi.<sup>33</sup>

Perhitungan pakuwon dilengkapi dengan: hari, pasaran, paringkelan dan lain lain. Pawukon dan kelengkapannya dipercaya

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

melukiskan watak bawaan atau pengaruhnya kepada kehidupan manusia dan kesesuaiannya dengan alam. Watak bawaan atau pengaruh wuku dilukiskan dalam lambang-lambang: dewa, air, daun, kayu dan burung. Pawukon adalah ilmu tentang wuku yang bersifat baku berdasarkan buku babon yang ada. Tak berbeda dengan metoda hitungan astrologi pada umumnya, wuku ini membagi hari kelahiran seseorang berdasarkan tanggal dan tahun kelahiran. Hanya saja pawukon mendasarkan perhitungannya menurut kalender Jawa. Wuku dalam bahasa Jawa kuno artinya pekan atau seminggu. 1 (satu) wuku artinya 7 hari.

Sementara itu Pawukon terbagi atas 30 macam wuku yang pergantiannya berlaku setiap minggu. Perhitungannya mulai dari hari Minggu sampai dengan Sabtu. Satu periode Pawukon diawali pada minggu pertama setiap tahun dengan Wuku Shinta, yang kemudian diakhiri pada minggu ketigapuluh dengan Wuku Watugunung. Urutan dari ke-30 wuku tersebut adalah; Shinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Talu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasia, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Mrakeh, Tambir, Madangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 157.

Setiap wuku memayungi kelahiran (manusia) dalam waktu satu pekan atau tujuh hari. Perhitungan harinya pun disesuaikan dengan pasaran (pon, wage, kliwon, legi, pahing).

Pawukon memiliki kelebihan. Selain memberi gambaran secara umum untuk mengetahui kondisi fisik, karakter, atau watak seseorang, setiap wuku juga mampu menemukan jenis naas (pengapesan) atau pantangan yang harus dihindari serta proyeksi “nasib” seseorang di masa datang.<sup>35</sup>

Penggambaran keadaan fisik, karakter, serta sifat-sifat orang dalam setiap wuku disajikan lewat simbol seperti dewa, manuk (burung), gedung, panji-panji, pohon atau kayu. Sementara naas atau pengapesan seseorang selalu disertakan dalam perlambang sambekala. Namun tidak seperti icon sederhana yang menandai masing-masing zodiak Barat atau shio Cina, ketigapuluh wuku dalam Pawukon digambarkan secara filosofis dengan ilustrasi menarik, artistik, dan mendetil sesuai ulasan yang terdapat di setiap wukunya.<sup>36</sup>

Masih berkaitan dengan Pawukon, Darmodipuro<sup>37</sup> mengatakan bahwa dalam setiap bulan hampir selalu ada yang disebut hari buruk yang dialami oleh wuku-wuku tertentu dalam perjalanan satu tahun. Hari-hari buruk itu disebut dengan istilah taliwangke dan samparwangke (wangke artinya bangkai). Menurut kepercayaan Jawa, pada hari itu

---

<sup>35</sup> <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090309043545904>, diakses pada 6 january 2014, 21.00 WIB.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Pakar Pawukon yang juga kepala Museum Radyapustaka, Surakarta.

mereka yang kebetulan wukunya terkena taliwangke atau samparwangke, sebaiknya tidak melakukan hal-hal yang berisiko, seperti perjalanan jauh, atau membuat keputusan penting yang menyangkut kehidupannya.<sup>38</sup>

Adapun nama – nama wuku dan keterangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sinta. Dewanya Sang Hyang Yamadipati: seperti pendita, wataknya seperti raja, tingkahnya banyak, keras, bahagia, kaya harta benda. Memanggul tunggul: mempunyai kesenangan hidup. Kaki belakang direndam dalam air: perintahnya panas depan dingin belakang. Pohonnya: Kedayakan: jadi pelindung orang sakit, orang sengsara dan orang minggat. Burungnya: Gagak: mengerti petunjuk gaib. Gedungnya di depan: memperlihatkan kekayaannya, pradah hanya lahir. Bahayanya: Setengah umur. Tangkalnya: selamatan nasi pulen beras sepitrah dikukus, lauknya daging kerbau seharga 21 keteng dimasak pindang, membelinya tidak menawar. Selawatnya 4 keteng. Doanya: Tolak bilahi. Candranya: Endra: gemar bertapa brata, angkuh, suka kepada kepanditan. Ketika kala wuku berada ditimu laut, selama 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>39</sup>
- 2) Landep. Dewanya Sang Hyang Mahadewa: bagus rupanya, terang hatinya, gemar bersemadi. Kakinya direndam dalam air: perintahnya

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Wibatsu Harianto, Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, (Solo,CV.Buana Raya, 2008), 84.

keras di depan kendur dibelakang, kasih sayang. Pohonnya: Kendajakan: jadi pelindung orang sakit, orang sengsara dan orang minggat. Burungnya: Atatkembang: jadi kesukaan para agung, jika menghambakan diri jadi kesayangan. Gedungnya didepan: memperlihatkan kekayaannya, pradah hanya lahir. Bahayannya: korobohan pohon. Tangkalnya: Selamatan tumpeng beras sepitrah dikukus. Lauknya daging rusa dicacah lalu dibakar. Selawatnya 4 keteng. Doanya: Kabul. Candranya: Surating raditya: tajam ingatannya, dapat mengerjakan segala pekerjaan, dapat menggirangkan hati orang lain.<sup>40</sup>

- 3) Wukir. Dewanya Sang Hyang Mahayekti: besar hatinya, menghendaki lebih dari sesama. Tunggalnya: didepan: akhirnya hidup senang. Menghadapi air di jembung besar: baik budi pekertinya. Pohonnya: Nagasari: bagus rupaya, sopan-santun, jika bekerja dicintai oleh majikannya. Burungnya: Manyar: tak mau kalah dengan sesama, dapat mengerjakan segala pekerjaan. Gedungnya di depan: memperlihatkan kekayaannya, pradah hanya lahir. Bahayanya: daniaya. Penangkalnya: selamatan nasi uli, beras sepitrah dikukus, daging ayam ayam putih dimasak pakai santan dan sayur lima macam. Selawatnya 4 keteng. Doanya rajukna. Candranya: Gunung artinya jika didekati sulit dan berbahaya jika dilihat dari jauh menyedapkan pemandangan. Ketika kolo wuku

---

<sup>40</sup> Ibid.,

berada di tenggara, dalam 7 hari tidak boleh mendatangi tempat kala.<sup>41</sup>

- 4) Kurantil. Dewanya Sang Hyang Langsur: pemaarah. Memanggul tunggal: akhirnya mendapat kesenangan hidup. Air dalam jimbung besar disebelah kiri: serong hatinya. Pohonnya: Ingas: tak dapat untuk berlindung, karena panas. Burungnya : Salinditan: tangkas. Gedungnya terbalik di depan: murah hati. Bahayanya: jatuh memanjat. Penangkalnya: selamatan tumpeng beras sepitrah dikukus, lauknya daging ayam lereng dipecal. Selawatnya 7 keteng. Doanya: rajukna dan pina. Candranya : Woh-wohan: tak tentu rejekinya. Ketika kolo wuku berada dibawah, dalam 7 hari tak boleh turun dari gunung dan tak boleh menggali tanah.
- 5) Tolu. Dapat menyenangkan hati orang lain, kalau marah berbahaya, tak dapat dicegah, Tunggulnya: dibelakang: kebahagiaannya terdapat dibelakang hari. Pohonnya: Wijayamulya: sangat indah rupanya, tajam roman mukanya, tinggi adat-istiadatnya, teliti, suka pada kesunyian, selamat hatinya. Burungnya: Branjangan: riang tangan, cepat bekerjanya. Gedungnya di depan: suka memperlihatkan kekayaannya, pradah hanya lahir. Bahayanya: ditanduk atau disiung. Penangkalnya: selamatan nasi uduk beras sepitrah dikukus, lauknya daging ayam dimasak dengan santan. Selawatnya 3 keteng. Doanya: Kabul. Candranya: Wangkawa: angkuh, tidak tetap, suka bohong.

---

<sup>41</sup> Ibid.,85.

Ketika kolo wuku berada dibarat-laut, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>42</sup>

6) Gumbreg. Dewanya Sang Hyang cakra: keras budinya, segala yang dikehendaknya segera tercapai, tak mau dicegah, pengasih. Kaki sebelah yang didepan direndam dalam air: perintahnya dingin didepan, panas dibelakang. Pohonnya: beringin: jadi pelindung keluarganya, budinya tinggi. Burungnya: ayam hutan: liar, dicintai oleh para agung, suka tinggal ditempat sunyi. Gedungnya dikirikan: penyayang, jika marah taka sayang kepada harta bendanya. Bahayanya: tenggelam atau kejatuhan dalam. Tangkalnya: selamatan nasi pulen beras sepitrah dikukus, lauknya daging ayam berumbun yang masih muda dan daun-daun 9 macam. Selawatnya 4 keteng. Doanya: Rajukna. Candranya: Geter nekger ing wijati: hening pikirannya, perkataannya nyata redhoan. Ketika “kala wuku” berada di Selatan menghadap utara, dalam 7 hari tidak boleh memandang wajah kala.<sup>43</sup>

7) Warigalit. Dewanya Sang Hyang asmara: bagus rupanya sering lawin, cemburuan, sedih hati, sulit dijalani, tidak mau berhenti. Pohonnya: sulastri: bagus rupanya, banyak yang cinta. Burungnya: kepodong – cemburuan, tak suka berkumpul dengan orang banyak. Bahayanya: tersangkut suatu perkara. Tangkalnya: selamatan nasi urap beras sepitrah dikukus, lauknya daging kerbau ranjapan

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

(pembelian bersama-sama), dimasak getjok. Selawatnya 8 keteng. Doanya: tolak bilahi. Candranya : kaju kempladean ngajak sempal: dimana-mana dapat tumbuh. Ketika “kala wuku” berada diatas, dalam 7 hari tidak boleh mendatangi tempat kala.<sup>44</sup>

8) Warigagung. Dewanya Sanghyang mahajekti: berat tanggungannya, berkeinginan. Tunggulnya: dibelakang – rejekinya dibelakang hari. Pohonnya: cemara: rame bicaranya, lemah lembut perintahnya dan dihormati. Burungnya: betet: keras kemauannya, pandai mencari kehidupan. Gedungnya dua buah dibelakang dan didepan: ikhlasnya hanya setengah. Bahayanya: dimarahi temannya. Penangkalnya: selamatan nasi uduk beras sepitrah dikukus, lauknya daging bebek dimasak gurih dan daun-daunan 5 macam. Selawatnya 5 keteng. Doanya: rasul. Candranya : Ketug lindu: menepati perkataannya, jika marah menakutkan, tidak mau menerima takdir. Ketika “kala wuku” berada di utara menghadap ke selatan, dalam 7 hari tidak boleh mendatangi tempat kala.<sup>45</sup>

9) Julungwangi. Dewanya Sanghyang sambu: tinggi perasaannya, tidak boleh disamai. Menghadap air dijembung: pradah ikhlasan, akan tetapi harus diperlihatkan harum: dicintai oleh orang banyak. Burungnya kutilang: banyak bicara dan perkataannya dipercayai orang, dicintai para pembesar. Bahayanya: diterkam harimau. Tangkalnya: selamatan nasi pulen beras sepitrah dikukus, lauknya

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.,86.

daging ayam brumbun dan uang suwang (kurang lebih 81 ½ sen).  
Selawatnya: kucing. Doanya Tolak bilahi. Candranya: kasturi arum  
angambar = segala kehendaknya belum terjadi telah tersiar banyak  
yang cinta.<sup>46</sup>

10) Sungsang. Dewanya Sanghyang gana: pamaranh, gelap hati. Air  
dijebung didepannya kurang lebih pradah, ikhlasan, harus  
diperlihatkan pemberiannya, banyak rejekinya. Pohonnya: tanganan:  
tak suka menganggur, keras budinya, suka kepada kepunyaan orang  
lain. Burungnya: nori: pemboros, jauh kebahagiaannya, murka.  
Gedungnya terbalik dibelakang: ikhlasan dengan tidak pakai  
perhitungan. Bahayanya: kena besi. Tangkalnya: selamatan nasi  
megana dan tumpeng betas 2 pitrah, daun-daunan 9 macam  
dicampur dalam tumpeng. Selawatnya 10 keteng. Doanya: Kabul.  
Candranya: sekar wora-wari bang: besar amarahnya, tetapi mudah  
dicegah. Ketika “kala wuku” berada di timur dalam 7 hari tidak  
boleh mendatangi tempat kala.<sup>47</sup>

11) Galungan. Dewanya Sang Hyang Komajaya: tetap hatinya, dapat  
melegakan hati susah, cinta pada perbuatan baik, jauh kepada  
perbuatan jahat. Memangku air dalam bokor: suka bersedekah,  
pengasih, sedikit rejekinya. Pohonnya: Tanganan: ringan tangan, tak  
mau berhenti, keras budinya, suka kepada kepunyaan orang lain.  
Burungnya: Bido: besar nafsunya, murka. Bahayanya:

---

<sup>47</sup> Ibid.

berselisih. Penangkalnya: selamatan nasi beras sepitrah dikukus, lauknya daging kambing. Doanya: Selamat pina. Candranya: peksi wonten ing luhur: jika mencari hasil dengan menundukkan kepala, sebab goda-goda. Ketika kolo wuku berada di selatan daya, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>48</sup>

12) Kuningan. Dewanya Sang Hyang Indra: melebihi sesama, tinggi derajatnya. Pohonnya: Wijayakusuma: rupanya sangat indah, sangat puaka, tinggi budinya dan teliti, menghindari keramaian, selamat hatinya. Burungnya: urang-urangan: cepat bekerjanya, lekas marah, pemalu. Gedungnya dibelakang, jendelanya tertutup: hemat. Bahayanya: diamuk. Penangkalnya: selamatan nasi punar beras sepitrah dikukus, lauknya daging kerbau membelinya beramai-ramai, digoreng. Selawatnya 11 keteng. Doanya: Kabul. Candranya: Garojogan: rame bicaranya, banyak bohong. Ketika kolo wuku berada di Barat, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.

13) Langkir. Dewanya Sang Hyang Kala menggigit bahunya sendiri: besar nafsunya, tidak sayang kepada badannya sendiri, yang melihat takut, buruk adat-istiadatnya, tidak mau menurut, murka, banyak larangan. Pohonnya: Ingas dan cemara tumbang: panas hati, tak boleh didekati orang, Penangkalnya: selamatan nasi uduk beras sepitrah dikukus, lauknyadaging kambing dan ikan dimasak pakai santan, sayuran secukupnya. Selawatnya 5 keteng. Doanya:

---

<sup>48</sup> Ibid.

Slametpina. Candranya: Redi gumaludug: bicaranya menakutkan, tetapi tidak mengapa. Ketika kolo wuku berada di selatan daya, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.

14) Mandasia. Dewanya Sang Hyang Brama, kuat budinya, pamaran, tak mau memberi ampun, jika marah tak dapat dicegah, tegaan. Pohonnya: Asam: kuat dan dicintai orang banyak, jadi pelindung sengsara. Burungnya: Platukbawang: kuat budinya, cepat pekerjaannya, tidak sabaran. Gedungnya terguling didepan: hemat dan banyak rejekinya. Bahayanya: Kena api dan dijahili orang. Penangkalnya: selamatan nasi merah beras sepitrah dikukus, sayur bayam merah, daging ayam merah dipindang dan bunga setaman yang merah. Selawatnya uang baru 40 keteng. Doanya: Slamat. Candranya: Watu item munggeng papreman lan wreksa gung lebet tancepnya: sabar, tetapi jika marah kejam. Ketika kolo wuku berada diatas, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>49</sup>

15) Djulungpujut. Dewanya Sang Hyang guretno: suka kepada keramaian, tersiar baik, mempunyai kedudukan yang lumayan. Menghendaki bukit: besar kemaunnya, tak suka diatasi, menghendaki memerintah. Pohonnya: Rembuknya: indah warnanya, tidak berbau, dimana-mana jadi kunjungan orang. Burung: Prijohan: besar kemaunnya, halus budinya. Bahayanya: diteluh. Penangkalnya: selamatan tumpeng beras sepitrah dikukus, daging

---

<sup>49</sup> Ibid.,87.

ayam merah dipanggang, daun- daunan 9 macam. Selawatnya 30 keteng. Doanya : Balasrewu dan Kunut. Candranya: Palwa ing samodra: kesana-kemari mencari nafkah, rejekinya tidak kurang. Ketika kolo wuku, berada di utara dan selatan, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.

16) Pahang. Dewanya Sang Hyang tantra: perkataannya melebihi sesama, tidak sabaran menepati janji. Jembungnya disebelah kiri dibelakangnya: suka jalan serong. Memanggul senjata tajam: waspada, kasar perkataannya, panas hati, suka bertikai. Pohonya: Kendayaan: jadi pelindung orang sakit, orang sengsara dan orang minggat. Burung: Cocak: gelatak bicaranya. Gedung telentang: boros. Bahayanya: dianiaya. Penangkalnya: selamatan nasi uduk beras sepitrah, lauknya daging ayam dimasak sansan, daun-daunan 11 macem. Selawatnya 9 keteng. Doanya: Rasul. Candranya: Pulo katinggal saking tebih: tersiar semua tingkah lakunya, lahirnya suci, batinnya kotor, angkuh, selalu susah. Ketika kolo wuku berada di Barat-Laut dalam 7 hari tak boleh mengunjungi tempat kala.<sup>50</sup>

17) Kuruwelut. Dewanya Sang Hyang wisnu: tajam ciptanya, tinggi dan selamat budinya, melebihi sesama dewa. Memanggul: cakra: tajam hatinya, berhati-hati. Pohonnya: parijata: jadi pelindung dan besar kebahagiaannya. Burungnya: puter: jika berbicara mula-mula kalah, akhirnya menang, tidak pernah bohong, tidak suka terhadap

---

<sup>50</sup> Ibid.

perkataan yang remeh. Gedungnya di depan: memperlihatkan kekayaannya, puaka tak dapat dipermudah. Bahayanya: kena racun daun. Tangkalnya: selamatan bermacam-macam sayuran, jajan pasar, sekar boreh, tindihnya uang lama sebaran. Doanya: tawil. Candranya: tirta wening: sedikit bicaranya, suci hatinya, diturut perintahnya, jadi tempat pengungsian. Ketika “kala wuku” berada diatas, dalam 7 hari tidak boleh mendatangi tempat kala.

18) Mrakeh. Dewanya Sang Hyang surenggana: tawakal hatinya, agak ingatan, berkesanggupan, berani kepada kesulitan. Tunggulnya membalik: lekas hidup senang. Pohonnya: Trengguli: buahnya tidak berguna. Tak mempunyai burung: tak boleh disuruh jauh, tentu mendapat bahaya. Gedungnya dipanggul: memperlihatkan pemberian. Bahayanya: tenggelam. Tangkalnya: selamatan nasi uduk, daging ayam mulus dimasak dengan santan dan bermacam-macam ketan. Selawatnya 100 keteng. Doanya: tolak bilahi. Candranya : pandam ageng amerapit: tawakal, mempunyai hati kasihan kepada orang miskin. Ketika “kala wuku” berada di utara, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>51</sup>

19) Tambir. Dewanya Sanghyang siwa: lahir dan batinnya berlainan. Pohonnya: Upas: tak dapat untuk berlindung, panas perkataannya. Burungnya: prenjak: sombong, suka membuat perkabaran yang mengherankan, tahu petunjuk gaib. Gedungnya 3 tertutup semua:

---

<sup>51</sup> Ibid.

lokek dan dengki, tak bisa kaya hanya cukup saja. Bahayanya: terkena pasangan. Tangkalnya: selamatan nasi pulen beras sepitrah diliwet, lauknya daging bebek dan ayam dipindang, kuah merah dan putih dan ketimun 25 buah. Selawatnya: pisau baja dan jarum satu. Doanya: slamet pina. Candranya: idune lir upas ratjun: dihargai semua perkataannya. Ketika “kala wuku” berada di barat daya, dalam 7 hari tidak boleh mengunjungi tempat kala.

20) Madangkungan. Dewanya Sang Hyang Basuki: ahli bicara, tawakal, tetap hatinya. Pohonnya: plasa: hanya jadi perhiasan hutan, tidak ada gunanya. Burungnya: pelug: suka tinggal di air, suka tinggal ditempat sunyi. Gedungnya di atas: mendewa-dewakan kekayaannya, tawakal, hemat. Bahayanya: dibunuh pada waktu malam. Tangkalnya selamatan nasi punar beras sepitrah dikukus, lauknya daging ayam kuning (wiring kuning) dan berumbun, digoreng, jenang merah pada waktu hari kelahirannya. Selawatnya: 5 keteng. Doanya: ngumur. Candranya: umajang kang tetabuhan: menepati perkataan, dan dapat menyenangkan hati orang lain. Ketika “kala wuku” berada di timur, dalam 7 hari tak boleh mendatangi kala.<sup>52</sup>

21) Maktal. Dewanya Sang Hyang Sakri: burus hatinya, baik pekerjaannya. Pohonnya: nagasari: bagus rupanya, lemah lembut tutur katanya, dicintai oleh pembesar. Burungnya: ayam hutan: liar

---

<sup>52</sup> Ibid.,88.

dan tinggi budinya, banyak tanda-tandanya akan mendapat bahagia, suka tinggal ditempat sunyi. Gedungnya ditumpangi tunggal: kaya benda dan dihormati. Bahayanya: bertikai. Tangkalnya: selamatan nasi uduk, daging ayam dan bebek dimasak 2 macam, dipindang dan dimasak dengan santan, niatnya: ngrasul. Selawatnya 4 keteng. Doanya: rasul. Candranya: lesus awor lan pancawara: lebar pemandangannya, dalam pikirannya. Ketika “kala wuku” berada di timur laut, dalam 7 hari tak boleh mendatangi kala.

22) Wuje. Dewanya betara kuwera: menggirangkan hati orang lain, perkataannya lurus dan mengherankan, singkat hati, tetapi sebentar baik. Memasang keris terhunus disebelak kaki: waspada dan tajam hatinya. Pohonnya: Tal: panjang umurnya, besar tanda kebahagiaannya, kuat dan tetap hatinya. Burungnya: gogik: cemburuan, tak suka kepada keramaian. Gedungnya terlentang didepan: pengasih. Bahayanya: diteluh. Tangkalnya: selamatan jajan pasar secukupnya dan bermacam-macam ketan seharga sataksawe (kurang lebih 10 sen). Yang dibeli dahulu madu untuk selanunggal rum arum: peteng hati, sukar dijalani, suka kepada bau harum, besar kehendaknya. Ketika “kala wuku “ berada di barat, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>53</sup>

23) Manahil. Dewanya Sang Hyang Citragatra: menjunjung diri sendiri, dapat berkumpul ditempat ramai, angkuh, selalu bersedia-sedia

---

<sup>53</sup> Ibid.

untuk membela diri. Air dijembung dibelakangnya: Arum perintahnya, akan tetapi tak mempunyai pangkat. Memangku tombak terhunus: waspada dan tajam hatinya. Pohonnya: Tageron: sedikit faedahnya, liat hatinya. Burungnya: Sepahan: liar budinya, tajam pikirannya. Bahayannya: terkena senjata tajam. Penangkalnya: selamatan nasi liwet beras sepitrah, lauknya daging ayam dan ikan, sayuran secukupnya, sambal gepeng. Selawatnya 8 keteng. Doanya : Selamat tolak bilahi. Candranya : Trenggana abra ing wijit: sabar segala kemauannya, tak suka menganggur, banyak kemauannya. Ketika kala wuku berapa di Tenggara, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>54</sup>

24) Prangbakat. Dewanya Sang Hyang Bisma: pemaarah, tangkas, pemalu, memperlihatkan watak prajurit, menghendaki jadi pemimpin orang, lurus pembicaraannya, segala yang dikehendaki tak ada sukarnya. Kakinya kanan direndam dalam air jembung: perintahnya dingin didepan panas dibelakang. Pohonnya: Tirisan: panjang umurnya, cukup rejekinya, tetap pikirannya. Burungnya: urang-urangan: cepat kerjanya. Bahayanya: memanjat atu karena tingkahnya sendiri. Tangkalnya: selamatan nasi tumpeng beras sepitrah, lauknya daging sapi, dimasak bumbu manis, sayuran secukupnya. Selawatnya: pacul. Doanya: aelamat pina. Candranya: wesi trate pulasani: keras hatinya, cepat kerjanya, pemberi, jujur,

---

<sup>54</sup> Ibid.

belas kasihan. Ketika “kala wuku” berada dibawah, dalam 7 hari tak boleh turun dari gunung dan menggali tanah.

25) Bala. Dewanya Batari Durga: suka berbuat huru-hara, takut yang mendengar, jahil, suka bercampur dengan kejahatan, tak asa yang ditakuti, pandai sekali bertindak jahat. Pohonnya: cemara: ramai bicaranya, lemah lembut perintahnya dan dihormati. Burungnya: Ayam hutan: liar budinya, dicintai oleh pembesar, tinggi budinya, banyak tanda-tanda akan mendapat bahagia, suka tinggal ditempat yang sunyi. Gedungnya didepan: memperlihatkan kekayaannya, pradah dilahir. Bahayanya: diteluh dan kena upas. Penangkalnya: selamatan nasi tumpeng beras sepitrah dikukus, sayur 7 macam, panggang ayam hitam. Selawatnya 40 keteng. Doanya: Rajukna: Udan salah mangsa: rejekinya dari jual beli. Ketika kala wuku berada di Barat-Laut, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>55</sup>

26) Wugu. Dewanya Sang Hyang Singajala: banyak akal, lekas mengerti, baik budinya. Pohonnya: Wuni sedang berbuah: siapa yang melihat bagaikan mengidam, akantetapi jika telah makan, mencela, banyak rejekinya. Burungnya: Podang: cemburuan, tidak suka berkumpul. Gedungnya tertutup dibelakang: hemat. Bahayanya: digigit ular dan disia-sia. Penangkalnya: selamatan nasi pulen beras sepitrah dikukus dan bermacam-macam ketan, jajan pasar, lauknya

---

<sup>55</sup> Ibid.,89.

daging bebek putih sejodoh dimasak dengan santan. Selawatnya 10 keteng. Doanya: Selamat. Candranya: awang-uwung: baik budinya. Ketika kala wuku berada di sebelah Selatan, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.

27) Wayang. Dewanya Batari Sri: banyak rejekinya, pradah, bakti, teliti, dingin perintahnya dicintai oleh orang banyak. Jembung berisi air didepan dan duduk disitu: sejuk hatinya, sabar, rela hati, akan tetapi harus diperlihatkan pemberiannya. Pasang keris terhunus: perintahnya mudah didepan, sukar dibelakang. Pohonnya: Cempaka: dicintai oleh orang banyak. Burungnya: Ayam hutan: dicintai oleh pembesar, liar budinya, angkuh, senang tinggal ditempat yang sunyi. Bahayanya: kenah tulah dan difitnah. Penangkalnya: selamatan nasi tumpeng beras sepitrah dikukus, daging kambing kendit dimasak macam-macam ketan, ayam dimasak sesukanya, sayuran secukupnya. Selawatnya 40 keteng. Doanya: selamat. Candranya : damar murub, bumi langit: selamat, banyak ilmunya. Ketika kolo wuku berada diatas, dalam 7 hari tak boleh naik.<sup>56</sup>

28) Kulawu. Dewanya Sang Hyang Sadana: kuat budinya, besar harapannya. Duduk dijembung berisi air ditepi kolam: sejuk hatinya, dingin perintahnya. Membelakangi senjata tajam: pikirannya terdapat dibelakang, agak tumpul. Pohonnya: Tal: panjang umurnya, besar harapannya, kuat budinya. Burungnya: Nuri, boros, murka.

---

<sup>56</sup> Ibid.

Gedungnya didepan: memperlihatkan kekayaannya, pradah hanya lahir. Bahayanya: terkena bisa. Penangkalnya: selamatan nasi golong beras sepitrah dikukus, lauknya daging ayam dan bebek yang berwarna merah, ikan dan daging burung, dimasak sekehendahnya. Selawatnya 5 keteng. Doanya: Kabula. Candranya: Bun tumetes ing sendang: ketika kecil miskin, akhirnya besar kebahagiaannya, banyak rejekinya. Ketika kala wuku berada di Utara, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>57</sup>

29) Dukut. Dewanya Sang Hyang Sakri = keras hatinya. Menghadapi keris terhunus: waspada, tajam pikirannya, segala yang dilihatnya ingin mempunyainya. Pohonnya: Pandan wangi: kiri tempatnya, dengki, tak boleh didekati. Burungnya: Ayam hutan: dicintai oleh para pembesar, liar dan tinggi budinya, besar harapannya, suka tinggal ditempat sunyi. Membelakangi gedungnya: hemat dan pendiam. Bahayanya: dimedan perang. Penangkalnya: selamatan nasi tumpeng beras sepitrah dikukus, lauknya panggang ayam putih mulus dan ayam brumbun. Selawatnya satakswawe. Doanya: Slamet. Candranya: tunggul asri sesengkeraning nata: bagus rupanya, penakut. Ketika kala wuku berada di Barat, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.

30) Watugunung. Dewanya Sang Hyang Antaboga dan batari Nagagini. Antaboga: senang tinggal dilaur kota untuk bertapa. Nagagini:

---

<sup>57</sup> Ibid.

gemar kepada asmara. Menghendaki janji: suka berapa ditempat yang sunyi, jika menjadi pendita, mendapat kehormatan, gemar bersemedi, sedih hati. Pohonnya: Wijayakusuma: indah warnanya, sangat puaka, tinggi budinya, tidak suka pada keramaian, selamat hatinya, angkuh, teliti. Burungnya: Gogik: cemburu. Bilahnya: dianiaya. Penangkalnya: selamatan beras sepitrah dikukus, lauknya daging binatang yang diburu, binatang berliang, burung, semuanya yang halal, dimasak bermacam-macam jenang, daun-daunan 7 macam. Selawatnya 9 keteng. Doanya: Mubarak. Candranya: Lintang wulan keraianan: terang hatinya, tetapi tidak bercahaya. Ketika kala wuku berapa di timur, dalam 7 hari tak boleh mendatangi tempat kala.<sup>58</sup>

## 5. Neptu Hari Pasaran

### a. Neptu Manusia

- 1) Wasesa-segara: budi yang berwenang menjangkau tingkatan kehidupan yang luhur di alam dunia ini.
- 2) Tunggak-semi (patah tumbuh): hasil atau prestasi dari para budi menjelmakan budaya lahirnya budaya disebabkan oleh tercapainya jangkau (cita-cita) hidup di alam dunia ini.
- 3) Satria-wibawa: terpenuhinya cita-cita hidup di dunia ini.
- 4) Satria-wirang (hidup bercermin bangkai): hidup senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan dalam tingkatan utama, agar

---

<sup>58</sup> Ibid.,90.

tidak sampai jatuh nista (sengsara) yang menjadi sasaran penghinaan.

5) Bumi-kapetak (mati berkalang tanah). Akhir kehidupan di muka bumi ini.

6) Lebu katiup angin: hidup tanpa arti, sampai tersusul pati.<sup>59</sup>

b. Petungan Panca Suda

Neptu hari dan pasaran

Perhitungan yang dimulai pada zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma 8 Juli 1633 M atau 1043 H itu memang memiliki arti khusus bagi orang Jawa.

Dengan sistem kalender yang mengacu pada lunar system calendar atau perhitungan bulan, sistem ini berbeda dari Masehi yang mengacu pada putaran matahari (solar system calendar). Memang, perhitungan Jawa, betapa pun masyarakat terus berkembang maju, tetaplah penting. Perhitungan itu merupakan hasil budaya leluhur. Fungsinya agar orang yang telah tahu jadi berhati-hati.

1) Neptu hari

- |                  |           |
|------------------|-----------|
| a) Minggu (ahad) | hari ke-1 |
| b) Senin         | hari ke-2 |
| c) Selasa        | hari ke-3 |
| d) Rabu          | hari ke-4 |

---

<sup>59</sup> Purwadi, Upacara Pengantin, 162.

- e) Kamis                      hari ke-5
- f) Jum'at                      hari ke-6
- g) Sabtu                      hari ke-7

2) Neptu Pasaran

- a) Legi                      pasaran ke-1
- b) Pahing                      pasaran ke-2
- c) Pon                      pasaran ke-3
- d) Wage                      pasaran ke-4
- e) Kliwon                      pasaran ke-5

Adapun neptu hari dan pasaran pada neptu hari dimulai pada neptu 4 sampai 9, neptu pasaran dari 5 sampai 9, cara penyusunan ini tidak semata mata berdasarkan urutan hari minggu sebagai hari pertama dan legi sebagai pasaran pertama. Perhitungan panca suda asli memakai pedoman berdasarkan atas tiga patokan yaitu :

- 1. Hari                      7
- 2. Pasaran                      5
- 3. Perhitungan enam                      6<sup>60</sup>

c. Dibagi menjadi 2 angkatan bilangan, kembali pada permulaan:

Bilangan 1	1 = wasesa segara (kekuasaan laut)  1 + 5 = 6
Bilangan 2	2 = Tunggak semi (patah tumbuh)  2 + 4 = 6

---

<sup>60</sup> Ibid.,166.

Bilangan 3	3 = satria wibawa $2 + 3 = 5$
Bilangan 4	4 = satria wiring $3 + 3 = 6$
Bilangan 5	5 = bumi kapetak (berkalang tanah) $4 + 2 = 6$
Bilangan 6	6 = lebu katiup angin $5 + 1 = 6$

d. Disusun menjadi 17 bilangan, 7 sampai 18 :

Bilangan 7	13 = Wasesa Segara
Bilangan 8	14 = Tunggak Semi
Bilangan 9	15 = Satria Wibawa
Bilangan 10	16 = Satria Wirang
Bilangan 11	17 = Bumi Kapetak
Bilangan 12	18 = Lebu Katiup Angin

Dari penemuan ahlinya maka hadirilah suatu perhitungan neptu hari dan pasaran, yang kemudian menjadi pedoman untuk memperhitungkan segala macam perhitungan yang banyak dianut oleh masyarakat Jawa.<sup>61</sup>

Neptu hari atau pasaran kelahiran untuk perkawinan. Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon temanten yaitu anak perempuan dan

---

<sup>61</sup> Ibid.,162.

anak lelaki masing-masing dijumlahkan dahulu, kemudian masing masing dibuang (dikurangi) sembilan.

Misalnya :

Kelahiran anak perempuan adalah hari Jumat (neptu 6) wage (neptu 4) jumlah 10, dibuang 9 sisa 1

Sedangkan kelahiran anak laki-laki ahad (neptu 5) legi (neptu 5) jumlah 10 dikurangi 9 sisa 1.

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diatas maka perhitungan dapat diketahui hasilnya.<sup>62</sup>

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, ditambah neptu pasaran hari perkawinan dan tanggal (bulan Jawa) semuanya dijumlahkan kemudian dikurangi atau dibuang masing tiga, apabila masih sisa :

- Sisa 1 Berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati
- Sisa 2 Berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati
- Sisa 3 Berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, dijumlah kemudian dikurangi atau dibuang empat-empat apabila sisanya :

1. Getho, jarang anaknya
2. Gembil, banyak anak

---

<sup>62</sup> Lihat pada daftar lampiran 5 dalam skripsi ini.

3. Sri banyak rejeki

4. Punggel, salah satu akan mati <sup>63</sup>

Hari kelahiran mempelai laki-laki dan mempelai wanita, apabila :

Ahad dan Ahad, sering sakit	Senen dan Senen, tidak baik	Selasa dan Selasa, tidak baik
Ahad dan Senin, banyak sakit	Senen dan Selasa, selamat	Selasa dan Rebo, kaya Selasa dan Kamis, kaya
Ahad dan Selasa, miskin	Senen dan Rebo, anaknya perempuan	Selasa dan Jumat, bercerai
Ahad dan Rebo, selamat	Senen dan Kamis, disayangi	Selasa dan Sabtu, sering sakit
Ahad dan Kamis, cekcok	Senin dan Jumat, selamat	Rebo dan Kamis, selamat
Ahad dan Jumat, selamat	Senin dan Sabtu, direstui	Rebo dan Jumat, selamat
Ahad dan Sabtu, miskin	Jumat dan Jumat, miskin	Rebo dan Sabtu, baik Sabtu dan Sabtu, tidak
Rebo dan Rebo, tidak baik	Jumat dan Sabtu celaka	baik

---

<sup>63</sup> <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090309225503868>, diakses pada tanggal 6 januari 2014, pukul 21.20.

Watak panca suda asli:

- Wasesa Segara : Luas budinya, tetapi derajatnya kecil.
- Tunggak Semi : Berhati baik, rizqinya sedikit
- Satria Wibawa : Beranggapan tinggi budi pekertinya dan hatinya kurang jujur
- Satria Wirang : Sering kali menderita, namun kebal terhadap racun (bisa), selamat segala harta miliknya.
- Bumi Kapetak : berbudi baik, tetapi gelap hati (gampang bersedih)
- Lebu Katiup Angin : Kacau hatinya, sering merasa menderita.

Permulaan perhitungan panca sudra asli ini menjadi titik tolak perhitungan neptu hari dan pasaran.<sup>64</sup>

Dalam perhitungan-perhitungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tujuan yaitu :

1. Panca suda asli : untuk menghitung (mengungkap rahasia hidup, ramalan) yang beraneka ragam
2. Panca suda dalam pawukon: khusus untuk menghitung weton.
3. Panca ringkas (rakam) : gunanya untuk menghitung weton, mendirikan rumah atau untuk pernikahan.<sup>65</sup>

3) Naga Dina (Nogo Dino)

Keberuntungan berdasarkan Naga Dina :

Hari :

a. Jumat = ada di timur

---

<sup>64</sup> Ibid.,169.

<sup>65</sup> Purwadi, Upacara Pengantin, 174.

Sabtu dan Minggu = ada di selatan

Rabu, senin, selasa dan kamis = ada di utara

Pasaran :

Legi = ada di timur

Paing = ada di selatan

Pon = ada di barat

Wage = ada di utara

Kliwon = ada di tengah <sup>66</sup>

Hari –hari yang di larang untuk dipergunakan:

Bulan Suro                      Rabu Paing

Bulan Sapar                      Kamis Pon

Bulan Maulud                      Jum'at Wage

Bulan bakdal Maulud                      Sabtu Kliwon

Bulan Jumadilawal                      Senin Kliwon

Bulan Jumadilakhir                      Selasa Legi

Bulan Rajab                      Kamis Pon

Bulan Ruwah                      Rabu Paing

Bulan Ramadhan                      Jum'at Wage

Bulan Sawal                      Sabtu Kliwon

Bulan Selo                      Senin Kliwon

Bulan Besar                      Selasa Legi

---

<sup>66</sup> Lihat pada daftar lampiran 6 dalam skripsi ini..

### **Hari larangan untuk keperluan apa saja :**

- a. Minggu Paing
- b. Rabu Legi
- c. Sabtu Kliwon
- d. Kamis Pon<sup>67</sup>

Hari baik untuk keperluan apa saja misalnya pindah tempat, punya kerja, perkawinan, tukar cincin dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

### **D. Macam-macam hitungan Jawa dalam prosesi pernikahan**

Sebelum menikah sebuah pasangan harus melalui beberapa syarat dan perhitungan yang dahulu sangat dipercaya oleh nenek moyang kita, Sampai saat ini masih ada beberapa kelompok masyarakat yang mematuhi syarat-syarat tersebut. Pada jaman dahulu dalam memilih Pasangan hidup masyarakat Jawa selalu memakai istilah **bibit, bebet dan bobot** yang maksudnya adalah asal usul juga silsilah keluarga calon pasangan tersebut berpengaruh bagi sebuah jalinan. Dibawah ini adalah contoh-contoh hitungan yang sering di pakai untuk sebuah perjodohan oleh masyarakat Jawa :

Weton dalam bahasa Indonesia adalah hari lahir: senin, selasa, rabu dan seterusnya. Neptu adalah jumlah atau nilai masing-masing hari: senin 4, selasa 3, pon 7 dan seterusnya. Pasaran adalah Hitungan Jawa: pon, kliwon, wage dan

---

<sup>67</sup> Ibid.,181.

<sup>68</sup> Lihat pada daftar lampiran 5 dalam skripsi ini.

seterusnya.<sup>69</sup> Masing-masing hari mempunyai nilai atau jumlah yang sering di pakai oleh masyarakat Jawa.

### **Hitungan Weton, Neptu Dan Pasaran**

Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jum'at	6
Sabtu	9

### **Pasaran**

Pon	7
Kliwon	8
Wage	4
Legi	5
Pahing	9

Weton (hari lahir dan pasaran) calon pengantin laki-laki dan perempuan masing-masing di jumlahkan lalu masing-masing di kurangi 9 dari sisanya bisa kita cocokkan dengan Hitungan Perjodohan berikut:

Contoh: \_\_\_\_\_ :

Calon pengantin laki-laki weton(hari lahir dan pasarannya) adalah rabu kliwon neptu atau jumlahnya  $(7 + 8 = 15)$  di kurangi 9 sisa 6

---

<sup>69</sup> Ibid.

Calon pengantin perempuan weton (hari lahir dan pasarannya) adalah minggu pon neptu atau jumlahnya ( $5 + 7 = 12$ ) di kurangi 9 sisa 3 6 dan 3 adalah mendapat anugrah jadi bagus untuk di lanjutkan.

Dalam sebuah kasus nyata di dalam masyarakat singosaren tatkala pernikahan terjadi kemudian di kemudian hari terdapat suatu kejanggalan antara pernikahan si A dan si B yang menurut mereka dikarenakan kesalahan dalam perhitungan pernikahan yang mengakibatkan perolehan hasil panen yang menurun, kemudian dilakukanlah hitungan ulang dan dengan hasil dilakukan ijab dan kabul untuk kedua kalinya.<sup>70</sup>

#### **Arti Jumlah Angka Hitungan Sebelum Perjodohan**

1 dan 1 Baik dan dikasihi

1 dan 2 Baik

1 dan 3 Kuat, jauh rizki

1 dan 4 Banyak bahayanya

1 dan 5 Cerai

1 dan 6 Jauh dari kemakmuran

1 dan 7 Banyak musuh

1 dan 8 Terombang ambing

1 dan 9 Menjadi beban

2 dan 2 Selamat, banyak rizki

2 dan 3 Miskin

2 dan 4 Banyak cobaan

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/1-W/F-1/17-VI/2014 dalam lampiran skripsi ini

2 dan 5 Banyak bahayanya  
2 dan 6 Cepat kaya  
2 dan 7 Anaknya banyak yg meninggal  
2 dan 8 Tersedia rizkinya  
2 dan 9 Banyak rizkinya  
3 dan 3 Miskin  
3 dan 4 Banyak bahayanya  
3 dan 5 Cepat Bercerai  
3 dan 6 Mendapat anugrah  
3 dan 7 Banyak kesialannya  
3 dan 8 Cepat meninggal salah satu  
3 dan 9 Banyak rizki  
4 dan 4 Sering sakit  
4 dan 5 Banyak rencananya  
4 dan 6 Banyak rizki  
4 dan 7 Miskin  
4 dan 8 Banyak halangannya  
4 dan 9 Kalah Satu  
5 dan 5 Beruntung terus  
5 dan 6 Tersedia rizkinya  
5 dan 7 Tercukupi,makmur  
5 dan 8 Banyak kendala  
5 dan 9 Makmur

6 dan 6 Besar halangannya

6 dan 7 Rukun

6 dan 8 Banyak musuh

6 dan 9 Terombang ambing

7 dan 7 Penghianatan

7 dan 8 Mendapat bahaya dari diri sendiri

7 dan 9 Tulus Pernikahannya

8 dan 8 Disayangi orang

8 dan 9 Banyak kesialannya

9 dan 9 Lancar rizkinya<sup>71</sup>

Hitungan Weton atau hari lahir calon pengantin dalam bahasa Jawa (neptu dan hari pasaran) di tambahkan dan di kurangi 4 sisanya bisa di artikan sebagai berikut:

1. Genthong (Susah punya anak)
2. Gembili (Banyak anak)
3. Sri (Banyak rizki)
4. Punggel (Meninggal salah satu)

Contoh:

Calon Pengantin Laki laki jumat legi ( 6 + 5 =11)

Calon Pengantin Perempuan senin wage (4 + 4 = 8)

$11 + 8 = 19 - 4 - 4 - 4 - 4 = 3$  (sisa 3 artinya Sri atau banyak rizki)

---

<sup>71</sup> Ibid.

Weton (hari kelahiran) jika di padukan akan bisa dilihat cocok atau tidaknya sebuah pasangan.

Selain Perhitungan di atas banyak juga yang percaya bahwa tidak semua bulan baik untuk melaksanakan hari pernikahan. Dibawah ini adalah bulan baik dan tidak baik untuk melangsungkan pernikahan:

Suro : Sering Bertengkar, Berantakan (Jangan di langgar)

Sapar : Kekurangan, Banyak hutang (Bisa di langgar)

Maulid : Meninggal salah Satu (Jangan di langgar)

Robiul Ahir : Menjadi bahan gosip jelek (Bisa di langgar)

Jumadil Awal : Sering kehilangan, Ditipu, banyak musuh (Bisa di langgar)

Jumadil Ahir : Kaya

Rajab : Banyak anak dan Selamat

Ruwah : Lancar dalam semua kabaikan

Puasa : Celaka besar (Jangan di langgar)

Syawal : Kekurangan, Banyak hutang (Bisa di langgar)

Zhulhijah : Sakit keras, Sering cekcok sama teman (Jangan dilanggar)

Besar : Kaya, Menemukan kebahagiaan

Sedangkan kronologis ketemu jodoh pada orang Jawa dahulu, biasanya melalui cara yang disebut :

1. Babat alas artinya membuka hutan untuk merintis membuat lahan. Dalam hal babat alas ini orangtua pemuda merintis seorang congkok untuk

mengetahui apakah si gadis sudah mempunyai calon atau belum. Istilah umumnya disebut nakokake artinya menanyakan.

2. Kalau sang pemuda belum kenal dengan sang gadis, maka adanya upacara nontoni, yaitu sang pemuda diajak keluarganya datang ke rumah sang gadis, pada saat pemuda itu diajak atau diberi kesempatan untuk nontoni sang gadis pilihan orang tuanya.<sup>72</sup>
3. Bila cocok artinya saling setuju, kemudian disusul dengan upacara nglamar atau meminang. Dalam upacara nglamar, keluarga pihak sang pemuda menyerahkan barang kepada pihak sang gadis sebagai peningset atau srah-srahan yang terdiri dari pakaian lengkap, dalam bahasa Jawanya sandangan sapangadek.
4. Menjelang hari perkawinan diadakan upacara srah-srahan atau asok tukon yaitu pihak calon pengantin putra menyerahkan sejumlah hadiah perkawinan kepada keluarga pihak calon pengantin putri berupa hasil bumi, alat-alat rumah tangga, ternak dan kadang-kadang ditambah sejumlah uang.
5. Kira-kira 7 hari (dulu 40 hari) sebelum hari pernikahan calon pengantin putri dipingit artinya tidak boleh keluar dari rumah dan tidak boleh bertemu dengan calon suaminya. Selama masa pingitan calon pengantin putri membersihkan diri dengan mandi kramas dan badannya diberi lulur.
6. Sehari atau dua hari sebelum upacara akad nikah di rumah orangtua calon pengantin putri membuat tratag dan menghias rumah. Kesibukan tersebut biasanya juga dinamakan upacara pasang tarub

---

<sup>72</sup> <http://www.wonosari.com/wedding-f7/upacara-pengantin-adat-Jawa-1-t6440.htm>, diakses tanggal 6 januari 2014, pukul 21.30.

7. Upacara siraman yaitu memandikan calon pengantin putri dengan kembang telon yaitu bunga mawar, melati dan kenanga dan selanjutnya disusul dengan upacara ngerik. Upacara ngerik yaitu membersihkan bulu-bulu rambut yang terdapat di dahi, kuduk, tengkuk dan di pipi.<sup>73</sup>
8. Setelah upacara ngerik, maka pada malam hari diadakan upacara malam Midodareni. Calon pengantin putra datang ke rumah pengantin putri dan selanjutnya calon pengantin putra menjalani upacara nyantri.
9. Pada pagi harinya atau sore harinya dilangsungkan upacara ijab kabul yaitu meresmikan kedua insan antara pria dan wanita yang memadu kasih telah sah menjadi suami istri.
10. Sehabis upacara ijab kabul dilangsungkan upacara panggih atau temon yaitu pengantin putra dan pengantin putri ditemukan yang berakhir duduk bersanding di pelaminan.
11. Lima hari setelah akad nikah dan upacara panggih diadakan upacara sepasaran pengantin atau ngunduh mantu apabila disertai dengan pesta.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ibid

<sup>74</sup> Ibid

**BAB III**  
**HITUNGAN JAWA PADA PROSESI PERNIKAHAN PERSPEKTIF**  
**MASYARAKAT DESA SINGOSAREN.**

**A. Paparan Data Umum**

1. Kondisi Keadaan Geografis Desa Singosaren.

Keadaan geografis Desa Singosaren berada di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Jenangan, kelurahan Singosaren, sedangkan desa singosaren berbatasan dengan: di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kadipaten, kecamatan Babadan dan kelurahan Setono, kecamatan Jenangan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Ronowijayan, kecamatan Siman dan kelurahan Mangunsuman, kecamatan Siman, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Ronowijayan, kecamatan Siman dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Mrican, kecamatan Jenangan, desa Plalangan kecamatan Jenangan. Sedangkan luas keseluruhan kelurahan Singosaren adalah 225.960 ha dan digunakan untuk pemukiman seluas 27.993 ha. Jarak ke ibu kota Kabupaten sekitar 5 Km.<sup>75</sup>

2. Struktur Organisasi Desa Singosaren

Seperti halnya daerah-daerah yang lain pada setiap kelurahan tentunya memiliki aparat desa, demikian adalah susunan organisasi keluraha desa Singosaren :

1) Lurah : Sugeng Prasetyo, Sos.MM

---

<sup>75</sup> Lihat Dokumentasi no: 1 dalam lampiran skripsi ini.

- 2) Sekretaris : Moh.Manfaul Ma'arif, SP
- 3) Kasi Pembantu : Listiyanto, S.Sos
- 4) Kasi Trantib : Syukri, S.sos
- 5) Kasi pemberdayaan masyarakat : Warianti, SH
- 6) Kasi Kesejahteraan masyarakat : Agung Prasetyo, SH, MM<sup>76</sup>

### 3. Sejarah Singkat Desa Singosaren

Sejarah desa Singosaren tidak akan terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Ponorogo, karena desa Singosaren terletak di dalam wilayah Ponorogo. Maka bila ditelaah lebih dalam sejarah berdirinya Ponorogo maka akan didapati bahwa pendiri kota Ponorogo yaitu Raden Batoro katong, yang tidak hanya sebagai pendiri Ponorogo, tetapi berhasil mengubah kondisi Ponorogo yang primitif menuju pada masyarakat yang beradab. Bahkan ada yang berpendapat kedatangan Raden Bathoro Katong ke Ponorogo merupakan konsekuensi politik pada masa itu, yaitu: dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) menuju pada kekuasaan Kerajaan Islam Demak.<sup>77</sup>

Desa Singosaren secara tidak langsung merupakan bagian dari sejarah Ponorogo, yang pada masa itu masyarakat Wengker (nama sebelum Ponorogo) masih menganut agama Hindu-Budha. Demikianlah kedatangan Raden Bathoro Katong ke Ponorogo menjadi titik balik bagi masyarakat Ponorogo pada waktu itu, karena pada masa awal berdirinya

---

<sup>76</sup> Lihat tabel no 4 lampiran 5 dalam skripsi ini.

<sup>77</sup> Muh.Fajar Pramono, Raden Bathoro Katong Bapak e Wong Ponorogo, (Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan masyarakat ponorogo, 2006), 1.

kota Ponorogo tidak terlepas dari bantuan kerajaan Islam Demak,<sup>78</sup> maka jadilah masyarakat Ponorogo seperti sekarang, dimana di desa Singosaren masih terdapat ritual-ritual yang bercampur dengan ajaran Islam seperti penggunaan sesaji dalam upacara pernikahan dan lain-lain.

## **B. Paparan data khusus**

### **1. Pemahaman Prosesi Pernikahan Menurut Tokoh Masyarakat**

#### **a. Lurah**

Menurut Pak Sugeng Prasetyo, Sos. MM kepala Desa Singosaren, bahwa perhitungan pernikahan pada masyarakat di Desa Singosaren sudah tidak kaku seperti dahulu dikarenakan pemahaman masyarakat yang sudah lebih rasional dan dengan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan umum dan agama yang baik, juga perkembangan zaman yang sudah masuk ke desa, pada umumnya masyarakat desa Singosaren banyak mengalami perubahan dalam melaksanakan acara pernikahan, tetapi dalam beberapa hal pada acara pernikahan juga masih digunakan seperti mencari hari untuk temu manten, yang biasanya ditanyakan kepada “perjonggo” (orang yang mengetahui tentang hitungan manten).<sup>79</sup>

#### **b. Tokoh Masyarakat**

##### **1) Bapak Syamsudin**

Bapak Syamsudin, salah seorang yang dituakan atau dianggap mengetahui tentang perhitungan Jawa dan sering

---

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/1-W/F-1/5-II/2014 dalam lampiran skripsi ini.

menjadi tempat rujukan masyarakat dalam melakukan perhitungan untuk melaksanakan hajat pernikahan, mengatakan bahwasanya prosesi pernikahan dengan menggunakan perhitungan Jawa di desa singosaren, sudah berlaku secara turun-temurun dari nenek moyang, dan sudah menjadi hukum adat desa dalam melakukan hajatan selalu menggunakan perhitungan atau mencari hari yang baik. Demikian halnya dengan acara pernikahan, dalam prosesi pernikahan masyarakat akan melakukan hajat pernikahannya dengan melakukan konsultasi hitungan hari yang baik dan pasangan yang cocok untuk kedua mempelai pada sesepuh desa, juga dalam permasalahan, mendirikan rumah dan juga dalam berwirausaha.

Menurut Pak Syamsudin masyarakat khawatir akan akibat yang terjadi bila tidak menggunakan perhitungan Jawa. Pernikahan atau acara yang tidak berjalan dengan lancar bahkan akibat yang buruk yang kemungkinan terjadi dari pernikahan yang tidak menggunakan perhitungan Jawa, seperti yang dialami masyarakat desa dan sering menjadi acuan masyarakat seperti adanya orang yang melakukan pernikahan yang tanpa terlebih dahulu mencari hari atau waktu yang baik, dikatakan pada hari prosesi pernikahan terdapat satu peristiwa rusaknya alat masak yang dipakai untuk memasak, dan juga masakan yang menjadi busuk. Kejadian tersebut dianggap oleh masyarakat desa

Singosaren akibat dari tidak menggunakan perhitungan dalam acara pernikahan. Dan demikian juga yang setelah prosesi pernikahan salah seorang orang tua pengantin ada yang meninggal yang pada prosesi pernikahannya tidak menggunakan perhitungan menggunakan adat perhitungan Jawa. Menurut masyarakat hal-hal tersebut juga disebabkan tidak adanya perhitungan pernikahan secara adat Jawa.<sup>80</sup>

Pak Syamsudin mengatakan bahwa beliau tidak percaya sepenuhnya akan hal-hal tersebut (perhitungan Jawa) tetapi dalam penggunaan perhitungan secara adat Jawa beliau merasa lebih marem (merasa lebih enak atau nyaman), karena menurut beliau perhitungan untuk menentukan jodoh atau hari untuk pernikahan tidak bertentangan dengan agama Islam. Bahwa menurut Pak Syamsudin dengan perhitungan Jawa tersebut diharapkan prosesi pernikahan akan menjadi lebih baik pada saat prosesnya dan kelanjutan rumah tangga dari kedua mempelai karena dalam perhitungan Jawa ada hitungan untuk mengatur calon mempelai dapat melanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak, dengan kata lain mereka berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dalam pernikahan. Seperti halnya manusia hanya diwajibkan berusaha dan berdoa.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/F-1/8-II/2014 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>81</sup> Ibid

Dalam perhitungan Jawa, pernikahan lebih memperhatikan weton, arah rumah, sudah berapa kali menikah, dari daerah mana calon berasal. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi perhitungan dalam melaksanakan pernikahan.<sup>82</sup>

Dalam perhitungan yang dilakukan Pak Syamsudin melakukannya dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengetahui weton atau hari kelahiran dari kedua calon pengantin, kemudian dalam menetapkan hari pernikahan yaitu dengan menggunakan wuku atau dicocokkan dengan wuku
- b) Dalam menentukan hari pernikahan yaitu dengan menggabungkan nilai kelahiran calon pengantin pria dan calon pengantin wanita, kemudian hasilnya dibagi 3 harus bersisa 2 (dua), maka bila setelah di hitung bersisa 2 dapat diartikan bahwa manten ada atau pernikahan dapat dilaksanakan.
- c) Bila perhitungan nilai kelahiran calon pengantin setelah dibagi 3 bersisa 1 (satu), maka untuk menetapkan hari pernikahan harus dicari hari yang dibagi 3 sisa 1, yang menjelaskan bahwa pernikahan dapat dilanjutkan, karena  $1 + 1 = 2$  yang artinya pengantin ada.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/F-1/9-II/2010 dalam lampiran skripsi ini

<sup>83</sup> Ibid

Contoh:

Bila weton calon pengantin Kamis legi dan ahad wage adalah sebagai berikut:

Kamis nilainya = 8

Legi nilainya = 5

Dan bila di jumlahkan hasilnya = 13

Ahad nilainya = 5

Wage nilainya = 4

Dan bila di jumlahkan hasilnya = 9

Maka bila weton dari kedua calon pengantin di jumlahkan adalah:  $13 + 9 = 22$  dan bila di bagi 3 akan sisa 1. Maka untuk menentukan hari pernikahan harus di carikan hari yang bila di bagi 3 juga sisa 1.

Contoh:

Selasa Pon = selasa: 3, pon: 7 = 10

Maka untuk menentukan hari pernikahan adalah sebagai berikut: Jumlah weton dari kedua calon pengantin + Jumlah hari pernikahan =  $22 + 10 = 32 : 3$  sisa 2 yang artinya pengantin ada atau bisa dilaksanakan pernikahan.

- d) Kemudian bila hasil perhitungan weton habis dibagi 3, maka pada pertemuan manten di carikan hari yang bila di bagi 3 bersisa 2.

Contoh:

Bila calon manten memiliki weton sebagai berikut:

Kamis legi = kamis 8, legi 5 = 13

Selasa legi = selasa 3, legi 5 = 8

Jumlah weton calon manten  $13 + 8 = 21$  dan bila di bagi 3 akan habis, maka untuk yang semisal demikian harus di carikan hari yang bila d bagi 3 sisa 2.<sup>84</sup>

Contoh:

Jum'at legi = jum'at: 6, legi: 5 =  $6 + 5 = 11$

Maka untuk menentukan hari pernikahan adalah sebagai berikut: Jumlah weton dari kedua calon pengantin + Jumlah hari pernikahan =  $21 + 11 = 32 : 3$  sisa 2 yang artinya pengantin ada atau bisa dilaksanakan pernikahan.<sup>85</sup>

Sedangkan hal-hal yang dijauhi dalam pernikahan karena dianggap dapat menimbulkan bencana, setelah menggunakan perhitungan Jawa menurut narasumber hal-hal yang perlu dijauhi adalah sebagai berikut :

- a) Pernikahan langkah guru atau Geyeng: Pertemuan antara selasa wage dan jum'at pahing atau jum'at wage dengan selasa pahing.
- b) Lusan besan yang dimaksud dengan lusan besan adalah dari pihak putri akan mengadakan pernikahan untuk yang ketiga,

---

<sup>84</sup> Ibid

<sup>85</sup> Ibid.

sedangkan dari pihak laki-laki akan mengadakan pernikahan untuk yang pertama kalinya.

- c) Lusan manten yang dimaksud dengan lusan manten adalah diantara calon manten, akan melaksanakan pernikahan untuk yang ketiga, dan yang lain untuk yang pertama.
- d) Ngalor ngulon, pada pantangan ini di khususkan untuk anak laki-laki agar tidak memaksakan diri untuk melakukan pernikahan.
- e) Dandang ongak-ongak yaitu pernikahan antara dua keluarga yang rumahnya saling berhadap-hadapan.
- f) Telu mlebu yaitu keadaan rumah dari keluarga yang akan melakukan pernikahan letaknya berderet di antara tiga rumah.
- g) Mendahului kakak dalam hal pernikahan, akan mengakibatkan sang kakak tidak laku kawin.

Adapun urutan pernikahan di Desa Singosaren menurut Bpk. Syamsuddin adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Pernikahan
  - a. Perkenalan
  - b. Melamar
  - c. Upacara Kirim Doa
  - d. Upacara Pasang Terob
2. Prosesi Upacara Pernikahan
3. Upacara Setelah Pernikahan

- a. Upacara sepasaran
- b. Upacara selapanan <sup>86</sup>

2) Mbah Boimin

Mbah Boimin yang lahir pada tahun 1939 yang akrab di panggil Mbah Sambong, adalah salah seorang yang dijadikan tempat rujukan dalam hal perhitungan pernikahan di Desa Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Beliau mendapatkan pengetahuan tentang hitungan manten setelah berguru kepada seseorang di Pacitan, yang menurut penjelasan beliau setiap harinya dalam berguru harus menghafalkan tugas-tugas hafalan yang diberikan oleh guru beliau setiap harinya sehingga sampai sekarang dalam menentukan hari atau mencari hari untuk acara pernikahan sudah diluar kepala (hafal). Dalam menyikapi orang-orang yang meminta petunjuk tentang hitungan manten kepada beliau, Mbah Boimin mengatakan adanya orang yang bertanya tentang hari pernikahan dikarenakan mereka tidak tahu maka jangan dibiarkan. Menurut Mbah Boimin dalam menentukan hari pernikahan yang paling utama adalah mengetahui weton dari kedua pengantin, kemudian dicarikan harinya dengan pedoman dari weton tersebut. <sup>87</sup>

Beberapa hal yang menjadi pedoman Mbah Boimin dalam menentukan hari dan tanggal pernikahan yaitu:

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/1-W/F-1/13-II/2014 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/5-W/F-1/10-III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

- a) Pada sisi besar tidak boleh mengadakan pernikahan pada hari sabtu dan ahad.
- b) Pada bulan Jumadil akhir, Rajab dan Ruwah tidak boleh menemukan mantan pada hari kamis legi dikarenakan yang kalah biasanya yang punya rumah atau perjangganya.
- c) Tidak diperbolehkan juga menemukan mantan pada saat geblake wong tuo (dihari meninggalnya orang tua).
- d) Ngalor ngulon yang menurut beliau marani Jatingarang atau bisa menyebabkan kematian.
- e) Geyeng, perhitungan wage dan pahing juga dapat mengakibatkan kematian salah satu dari orang tua.
- f) Lusan besan mengakibatkan rezeki yang seret dan kematian dari salah satu orang tua mantan.
- g) Lusan mantan mengakibatkan kematian salah satu dari orang tua mantan.

Menurut Mbah Boimin apabila hal-hal tersebut diatas dipaksakan akibat atau efeknya akan mengenai mantan dan juga yang mencari hitungan (perjonggo).<sup>88</sup>

Pada umumnya rentetan acara dalam pernikahan masyarakat di Desa Singosaren adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui weton dari kedua calon temanten
- b) Mencarikan hari untuk acara pernikahan

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/5-W/F-1/III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

- c) Slametan (kenduri)
  - d) *Buba'an* (untuk anak pertama)<sup>89</sup>
  - e) Acara temu manten
  - f) Sepasaran manten (kenduri yang dilaksanakan setelah pernikahan mencapai 35 hari atau sepasar.
- 3) Masyarakat
- a) Tukimin, menurut pak Tukimin yang sehari hari bekerja sebagai petani ini mengungkapkan bahwa prosesi pernikahan masyarakat Singosaren dengan menggunakan perhitungan Jawa merupakan, hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Dan bila tidak menggunakan hitungan secara adat Jawa ditakutkan akan tertimpa bencana.<sup>90</sup>
  - b) Suwarni, menurut Bu Suwarni yang sehari harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwa pernikahan menggunakan adat Jawa atau perhitungan Jawa merupakan hal yang sudah biasa dalam kehidupan masyarakat desa Singosaren. Bila tidak menggunakan perhitungan Jawa, dari pengalaman yang telah terjadi, diyakini akan menimbulkan banyak malapetaka yang menimpa orang yang tidak menggunakan perhitungan Jawa dalam menentukan hari

---

<sup>89</sup> *Buba'an* yaitu suatu acara yang dilakukan sebelum pernikahan anak pertama dengan maksud menjelaskan kewajiban orang tua akan kewajiban-kewajiban mereka terhadap anak, yang diantaranya : ngulowentah, ndidik, ngomah-omahne, dan juga penjelasan kepada anak bahwa dengan pernikahan selesailah tanggung jawab orang tua kepada anak.

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/1-W/F-15/III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

pernikahan, seperti kematian, pernikahan yang tidak langgeng dan lain sebagainya.<sup>91</sup>

- c) Suratno, pak Ratno yang sehari-hari bekerja sebagai sopir angkutan pedesaan mengatakan bahwa bila pernikahan tanpa menggunakan perhitungan Jawa dapat menimbulkan cobaan yang banyak dalam pernikahan tersebut, dan juga tidak hanya dalam acara pernikahan menurut pak Ratno menggunakan hitungan Jawa juga dalam hal bepergian, mendirikan rumah pergi berjualan dan lain-lain.<sup>92</sup>

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Perhitungan Jawa pada Prosesi Pernikahan di Desa Singosaren

Faktor –faktor yang mempengaruhi perhitungan Jawa pada prosesi pernikahan di Desa Singosaren diantaranya adalah :

- a. Masyarakat: masyarakat desa Singosaren yang percaya akan kejadian-kejadian yang timbul akibat dari tidak menggunakan perhitungan Jawa pada prosesi pernikahan. Hal ini menjadikan penggunaan perhitungan Jawa pada prosesi pernikahan menjadi hal yang sakral, dan menurut keyakinan masyarakat bisa menyebabkan terganggunya acara pernikahan bahkan sampai pada kematian sanak saudara.<sup>93</sup>
- b. Keyakinan: Keyakinan masyarakat desa dengan penggunaan perhitungan Jawa akan memberikan kelancaran prosesi pernikahan

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/6-W/F-1/15-III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/6-W/F-1/15-III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/5-W/F-3/III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

dan kelangengan (kedamaian atau kebaikan) pada kedua mempelai hingga akhir hayatnya.<sup>94</sup>

- c. Kepercayaan: kepercayaan masyarakat pada nenek moyang yang kuat merupakan hal yang menjadikan kepercayaan pada perhitungan Jawa masih berjalan di desa singosaren sampai saat ini.
  - d. Media : adanya buku yang beredar di masyarakat yang menjelaskan tentang pernikahan menggunakan adat Jawa, yang juga menjadi pegangan dari para sesepuh desa. Seperti : Primbon dan mujarobat.
3. Dampak Prosesi Pernikahan di Desa Singosaren Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.
- a. Gagal nikah

Dari perhitungan pernikahan yang masih banyak menjadi pegangan masyarakat di Desa Singosaren menyebabkan gagalnya pernikahan dikarenakan ketidakcocokan dalam hal perhitungan hari ataupun letak rumah yang dianggap bisa menyebabkan musibah.

- b. Acara pernikahan yang bersamaan

Dengan perhitungan pernikahan akan menyebabkan banyaknya pernikahan pada bulan-bulan tertentu yang terjadi secara bersamaan bahkan di satu desa bisa mencapai dua acara pernikahan pada satu waktu.

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 010/5-W/F-3/III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

c. Tradisi mbecek

Tradisi mbecek yang ada pada masyarakat Jawa pada umumnya akan terasa menjadi beban bila musim panen tiba, ini tidak terlepas dari adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada acara pernikahan.

d. Rewang

Rewang atau membantu keluarga yang sedang melaksanakan acara pernikahan, kebanyakan dari anggota masyarakat desa Singosaren akan berusaha untuk ikut membantu. Walaupun sampai harus meninggalkan pekerjaannya.

e. Sajen

Sajen, pada masyarakat desa Singosaren masih di gunakan dalam acara pernikahan. Di antara penggunaannya adalah pada acara *buba'an*, dan hari pernikahan. Sajen di letakkan di dapur, kamar mandi, di bawah sound system.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 011/5-W/F-3/III/2014 dalam lampiran skripsi ini.

## **BAB IV**

### **HITUNGAN JAWA PADA PROSESI PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SINGOSAREN**

#### **A. Analisa Terhadap Pemahaman Hitungan Jawa pada Prosesi Pernikahan Perspektif Masyarakat Desa Singosaren**

Dalam daur kehidupannya, manusia mengalami apa yang disebut dengan siklus kehidupan, secara garis besar, siklus kehidupan manusia bisa dibedakan menjadi empat bagian utama yaitu: kelahiran, menginjak remaja, pernikahan dan kematian. Dalam melewati masing-masing peningkatan ini, manusia pada umumnya mengalami apa yang biasa disebut dengan krisis kehidupan atau masa transisi. Tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk melewati masa itu tanpa merasakan adanya guncangan dalam kehidupan kesehariannya. Karena berbagai alasan itulah maka, pada umumnya beberapa daerah di Jawa bahkan mungkin di Indonesia mempunyai berbagai upacara adat yang bertujuan untuk menetralsir kegoncangan tersebut.

Demikian pula untuk melepaskan seorang anak dalam suatu pernikahan. Masyarakat desa Singosaren menganggap bahwa dengan kawinnya seorang anak berarti seorang anak harus sudah bisa mandiri, tidak lagi bergantung pada orang tua, baik dari segi finansial atau material maupun dari segi kekuatan moril artinya setelah melangsungkan pernikahan seorang anak diharuskan dapat memecahkan persoalan kehidupan tanpa bantuan orang tuanya lagi. Walaupun pada kenyataannya kehidupan berumah tangga dari pasangan yang sudah

menikah tidak sedikit yang masih bergantung kepada orang tua dalam memenuhi hajat keluarganya.

Salah satu cara untuk menyiapkan anak memasuki dunia pernikahan adalah dengan mencari hari yang tepat menurut hitungan Jawa untuk menyiapkan anak memasuki pernikahan. Tentu saja dengan harapan agar perjalanan anak dalam mengarungi kehidupan yang baru bisa lancar tanpa alangan suatu apa. Salah satu tujuan suatu pernikahan adalah untuk melangsungkan keturunan suatu keluarga, selain itu pernikahan juga mempunyai tujuan mempererat tali persaudaraan.

Dibawah ini akan diuraikan secara garis besar, beberapa hal yang dilakukan sebelum dan sesudah upacara pernikahan. Pada dasarnya kegiatan ini bisa dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

1. Kegiatan Pra Pernikahan :
  - a. Perkenalan
  - b. Melamar
  - c. Upacara kirim doa
  - d. Upacara pasang terob
2. Prosesi upacara pernikahan
3. Kegiatan setelah pernikahan :
  - c. Upacara sepasaran
  - d. Upacara selapanan

Alasan masyarakat Desa Singosaren sendiri dalam menggunakan hitungan Jawa dikarenakan masyarakat khawatir akan akibat yang terjadi bila tidak menggunakan perhitungan Jawa. Pernikahan atau acara yang tidak berjalan dengan lancar bahkan akibat yang buruk yang kemungkinan terjadi dari pernikahan yang tidak menggunakan perhitungan Jawa. Kejadian aneh diluar rencana dianggap oleh masyarakat Desa Singosaren akibat dari tidak menggunakan perhitungan dalam acara pernikahan. Dan demikian juga yang setelah prosesi pernikahan. Menurut masyarakat hal-hal tersebut juga disebabkan tidak adanya perhitungan pernikahan secara adat Jawa.

Pada dasarnya masyarakat Desa Singosaren tidak percaya sepenuhnya akan perhitungan Jawa, tetapi dalam penggunaan perhitungan secara adat Jawa beliau merasa lebih marem (merasa lebih enak atau nyaman). Dengan perhitungan Jawa tersebut diharapkan prosesi pernikahan akan menjadi lebih baik pada saat prosesinya dan kelanjutan rumah tangga dari kedua mempelai karena dalam perhitungan Jawa mengatur calon mempelai untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak. dengan kata lain berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dalam pernikahan.

## **B. Analisa Implikasi Pernikahan Menggunakan Hitungan Jawa**

Prihal jodoh, orang Jawa dan masyarakat desa Singosaren khususnya menganut falsafah bibit, bebet, dan bobot. Arti bibit adalah asal-usul, keturunan. Bebet memiliki makna keluarga, lingkungan. Yang ketiga adalah

bobot yang memiliki makna nilai pribadi termasuk kepribadian, pendidikan dan pekerjaan.

Ketiga hal inilah yang menjadi pertimbangan orangtua memilihkan jodoh anak-anaknya. Karena pertimbangan inilah seringkali terjadi perbedaan nilai antara pihak anak dan pihak orang tua. Seringkali orangtua sudah memilihkan jodoh untuk anaknya sesuai dengan pertimbangan yang telah diukur.

Walaupun bebet, bibit, bobot menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pasangan hidup, namun hanya sebatas pendukung kualitas seseorang dan sebagai salah satu tolok ukur baik buruknya dalam membina rumah tangga kedepan, serta tidak berpengaruh dalam hitungan penentuan pelaksanaan pernikahan.

Konsep lain selain bebet, bibit, bobot yang mendasari dan menjadi bahan pertimbangan pemilihan jodoh dalam masyarakat desa Singosaren adalah primbon, weton, arah rumah atau letak rumah. Sepasang kekasih yang sudah berhubungan lama tidak akan direstui kalau ternyata setelah dihitung wetonnya tidak cocok.

Wong Pinter atau perjonggo memiliki pedoman pengambilan keputusan seperti hari dilaksanakannya sebuah acara pernikahan. Masyarakat juga meminta pertimbangan Wong Pinter atau perjonggo untuk menghitung neptu, untuk memutuskan jadi tidaknya sebuah hubungan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Terlihat bahwa dari dua orang tokoh sentral masyarakat desa Singosaren terdapat perbedaan pemahaman antara Mbah Boimin dan Bapak Syamsuddin, penulis melihat bahwa Mbah Boimin lebih mempunyai karakter yang bersifat konservatif dan Bapak Syamsuddin lebih berkarakter moderat.

Dari runtutan acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Singosaren menggunakan hitungan Jawa dalam menentukan hari pernikahan serta menentukan calon pengantin merupakan hal yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat Desa Singosaren. Penulis melihat bahwa dengan adanya penggunaan hitungan Jawa tersebut berimplikasi pada banyaknya rencana pernikahan yang gagal di karenakan tidak sesuai dengan hitungan pernikahan menggunakan adat.

Menurut masyarakat Desa Singosaren dengan menggunakan perhitungan secara adat Jawa diharapkan pernikahan menjadi langgeng sampai kakek dan nenek, atau dengan kata lain mencari kebaikan dalam pernikahan dengan menggunakan hitungan Jawa dalam upacara pernikahan. Penulis melihat bahwa dengan adanya hitungan Jawa dalam pernikahan menimbulkan permasalahan baru diantaranya: banyak dari warga desa Singosaren yang mengeluh karena harus mbecek secara bersamaan atau dalam satu waktu. Demikian juga tidak sedikit rencana pernikahan yang harus diundur bahkan sampai tidak di lanjutkan karena tidak sesuai dengan hitungan Jawa. Selain hal tersebut banyak masyarakat yang harus rela meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka untuk ikut andil dalam acara pernikahan.

Yang tampak jelas dampak dari perhitungan jawa dalam pernikahan di Desa Singosaren terhadap sosial kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

1. Gagal nikah
2. Acara pernikahan yang bersamaan
3. Tradisi mbecek
4. Tradisi Rewang
5. Penggunaan Sesajen

### **C. Pernikahan Menggunakan Hitungan Jawa Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits**

Jodoh, rezki, maut, itu ketentuan Allah SWT dan manusia tidak akan terlepas dari kehendak-Nya dan ada pula yang mengatakan pasangan itu perlu dipilih di cari dan diselidiki ia bukannya penentuan takdir semata. Sebenarnya, manusia dikehendaki berikhtiar untuk mendapat sesuatu dan Allah SWT memberikan ikhtiar itu kepada manusia. Menerima takdir semata-mata bukanlah berarti menunggu tanpa ada usaha untuk mendapatkannya, untuk mendapatkan sesuatu ia mestilah diusahakan kemudian barulah menyerahkan segalanya kepada takdir baik atau buruknya. Begitu juga dengan jodoh, walaupun Allah SWT telah menentukan siapakah yang akan menjadi pasangan seseorang, namun usaha untuk mendapatkan yang terbaik tidak boleh diabaikan.

Allh SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS Ar-Rum : 21)

Al-Qur'an telah menetapkan hikmah pernikahan secara umum dan hal yang menjadi sandaranya, yaitu kebutuhan manusia terhadap ketenangan jiwa. Ketenangan tersebut didapatkan manusia dalam usahanya memperoleh kesempurnaan dan kecenderungan terhadap lawan jenis dalam rangka menyempurnakan fitrahnya.

Dalam soal pasangan ini, Islam tidak membiarkan manusia bertindak sendiri karena soal pembinaan rumah tangga bukanlah sesuatu yang boleh dianggap remeh. Oleh yang demikian Islam memberikan beberapa garis panduan kepada manusia untuk membina rumah tangga dan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Setiap orang ingin memiliki istri atau suami yang baik dan menggapai keluarga yang bahagia. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w telah bersabda sebagai berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا  
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya:

Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.<sup>96</sup>

Dalam hadits di atas Rasulullah s.a.w menjelaskan tentang ciri-ciri yang biasanya menjadi asas pertimbangan dalam memilih isteri. Walau bagaimanapun Rasulullah s.a.w menegaskan bahawa ciri keagamaanlah yang perlu diutamakan dalam melakukan pemilihan. Hal ini perlu ditekankan karena isteri yang mempunyai pegangan agama yang kuat akan sentiasa taat kepada suaminya dan akan sentiasa memelihara kehormatan dirinya.

Namun nilai-nilai atau ciri-ciri lain tidaklah ditinggalkan dalam menentukan pilihan, karena ia merupakan unsur pelengkap kepada kebahagiaan rumah tangga. Ciri-ciri seperti kecantikan merupakan pendorong kepada kemesraan dan juga kecintaan suami terhadap isteri. Apabila suami memandang isterinya yang cantik maka timbullah perasaan kasih dan cinta yang mendalam dan ini akan menjaga pandangan suami dan seterusnya ia akan menjadi pelengkap tuntutan dari pernikahan itu sendiri. Begitu juga pasangan yang dipilih itu hendaklah tidak terdiri dari kerabat yang dekat. Karena diantara tujuan pernikahan ialah untuk menyambung silaturrahim, dan mempereratkan hubungan sesama manusia.

Demikianlah Rasulullah menjelaskan bahwa ada empat kriteria wanita yang dinikahi. Keempat kriteria tersebut adalah harta, nasab, kecantikan dan agama. Ulama banyak yang memberikan syarat-syarat tertentu dalam memilih jodoh dalam

---

<sup>96</sup> Imam Abdullah, Shahih Bukhari, (Mesir, Al-Amiriyah, 1313 H), 127.

pernikahan. Permasalahan tersebut menjadi penting karena calon mempelai merupakan sesuatu yang penting karena dari sinilah rumah tangga nanti dibangun.

Dan juga dengan keyakinan masyarakat desa Singosaren penggunaan hitungan weton, pasaran dan dengan berbagai larangannya dalam prosesi pernikahan menurut adat Jawa, penulis melihat hal tersebut adalah suatu sarana dalam rangka untuk menentukan kebaikan bagi keluarga yang akan dibangun dalam sebuah pernikahan. Karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang ingin anak mereka hidup dalam kesusahan di kemudian hari.

Penulis belum mendapati ayat ataupun hadits yang menerangkan tentang penggunaan hitungan dalam acara pernikahan, namun menurut hemat penulis adanya perhitungan Jawa pada prosesi pernikahan di masyarakat desa Singosaren merupakan usaha untuk mendapatkan kebaikan. Berdasar atas pengetahuan dari para leluhur. Dan hal tersebut merupakan hal yang baik selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang kami laksanakan di Desa Singosaren dari awal sampai akhir, maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Konsep hitungan Jawa pada prosesi pernikahan menurut masyarakat Desa Singosaren Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.
  - a Dengan mengetahui weton atau hari kelahiran dari kedua calon pengantin.
  - b Penetapan hari pernikahan dengan menggunakan wuku atau dicocokkan dengan wuku.
  - c Dalam menentukan hari pernikahan yaitu dengan menggabungkan nilai kelahiran calon pengantin pria dan calon pengantin wanita.
2. Penerapan hitungan Jawa oleh masyarakat Desa Singosaren dalam prosesi pernikahan
  - a. Hitungan Jawa dilakukan oleh perjonggo atau orang yang dianggap faham dengan perhitungan Jawa. Dengan berpedom pada Neptu, Pasaran, dan lain-lain.
  - b. Seorang yang mempunyai hajat untuk menikahkan anaknya biasanya akan datang kepada perjonggo untuk minta tolong di carikan hari yang baik untuk melangsungkan acara pernikahan.

3. Hitungan Jawa pada prosesi pernikahan dalam perspektif al-Qur'an dan hadits
  - a. Pada dasarnya penulis tidak menemukan dalil dari al-Qur'an dan hadits yang mendasari penggunaan hitungan Jawa dalam pernikahan. Penggunaan hitungan Jawa dalam pernikahan terjadi karena sudah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka secara turun temurun. Dan ketakutan akan perhitungan Jawa tidak ada landasannya dalam al-Qur'an dan hadits.
  - b. Hitungan Jawa pada prosesi pernikahan pada dasarnya adalah mencari kebaikan dalam upacara pernikahan dan kebaikan bagi kelangsungan rumah tangga yang akan dilalui oleh kedua calon mempelai agar mendapatkan ketentraman dalam kehidupan mereka, seperti halnya dalam hadits diterangkan bahwa untuk memilih calon atau pasangan hidup hendaknya memperhatikan harta, keturunan, kecantikan, dan karena agamanya.

## **B. Saran-saran**

1. Masyarakat Desa Singosaren hendaknya memahami dan mengetahui alasan mereka melaksanakan hitungan Jawa dalam pernikahan, bukan hanya ikut-ikutan akan akibat tidak memakai perhitungan Jawa dan dari keterasingan sosial.
2. Umat Islam hendaknya harus benar-benar memahami sumber-sumber ajaran Islam dengan sungguh-sungguh sehingga memahami ajarannya dan dapat membedakan antara tuntunan, tontonan dan tatanan.

3. Kerukunan antar Umat Islam agar selalu dijaga, demikian juga dalam melaksanakan ibadah, serta menjalankannya dengan penuh keyakinan.

STAINPONOROGO